

**PENERAPAN *TA'ZIR* DALAM MENDISIPLINKAN SANTRI DI PONDOK
PESANTREN HIDAYATUL MUBTADI'IN SOBO GUNO KABUPATEN
PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh:

INDAH DINA AYU PUSPITASARI

NIM. 201190104

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2023

**IAIN
PONOROGO**

ABSTRAK

Puspitasari, Indah Dina Ayu. 2023. *Penerapan Ta'zir Dalam Mendisiplinkan Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'in Sobo Guno Kabupaten Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Fery Diantoro, M.Pd.I.

Kata Kunci: *Ta'zir*, Kedisiplinan Santri, Pesantren.

Sebagai sebuah proses, pendidikan memerlukan kedisiplinan, sementara kedisiplinan itu berperan sangat penting yaitu sebagai alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam rangka mendidik, melatih, mengendalikan dan memperbaiki tingkah laku. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa masih banyaknya santri yang melanggar tata tertib pondok pesantren dan minimnya sikap disiplin santri. Oleh sebab itu, dalam proses peningkatan kedisiplinan salah satu metode pendidikan yang diterapkan oleh pesantren ialah dengan memberikan *ta'zir* kepada santri yang melanggar tata tertib pondok pesantren.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan pelaksanaan *ta'zir* dalam mendisiplinkan santri di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'in Sobo Guno Kabupaten Ponorogo, dan (2) Mendeskripsikan Dampak *ta'zir* dalam mendisiplinkan santri di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'in Sobo Guno Kabupaten Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah deskriptif. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

Dari hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan *ta'zir* di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'in Sobo Guno Kabupaten Ponorogo disebabkan karena terjadinya pelanggaran yang berupa santri tidak mengikuti kegiatan Pondok dan dari perilaku dasar dari diri santri yang berupa minimnya sikap disiplin dan rasa tanggung jawab. Untuk jenis *ta'zir* yang diterapkan yaitu, *ta'zir* isyarat anak, perkataan, perbuatan, yang berkaitan dengan harta dan pengetahuan. Bentuk *ta'zir* yang diterapkan ada tiga kategori yaitu ringan, sedang dan berat. Pelaksana lapangan pemberian *ta'zir* adalah dari devisi kemandirian dan dibantu oleh ketua pondok. Adapun dampak *ta'zir* di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'in Sobo Guno Kabupaten Ponorogo yaitu perubahan sikap santri yang melaksanakan kegiatan secara teratur, disiplin serta bertanggung jawab. Kedisiplinan santri dalam memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya dan bertindak menaati peraturan yang telah ditetapkan oleh pihak lembaga pendidikan.





LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Indah Dina Ayu Puspitasari
NIM : 201190104
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Penerapan Metode *Ta'zir* dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Sobo Guno Kabupaten Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam munaqasah

Pembimbing

Fery Diantoro, M.Pd.I
NIDN. 2014088801

Tanggal, 11 April 2023

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Khairul Wihaton, M.Pd.I
NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Indah Dina Ayu Puspitasari
NIM : 201190104
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : PENERAPAN *TA'ZIR* DALAM MENDISIPLINKAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN HIDAYATUL MUBTADI'IN SOBO GUNO KABUPATEN PONOROGO

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin
Tanggal : 15 Mei 2023

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 25 Mei 2023

Ponorogo, 25 Mei 2023

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.

NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dra. Aries Fitriani, M.Pd. (_____)
Penguji I : Lia Amalia, M.Si. (_____)
Penguji II : Fery Diantoro, M.Pd.I. (_____)

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

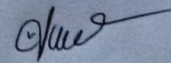
Nama : Indah Dina Ayu Puspitasari
NIM : 201190104
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : PENERAPAN *TA'ZIR* DALAM MENDISIPLINKAN SANTRI DI
PONDOK PESANTREN HIDAYATUL MUBTADI'IN SOBO GUNO
KABUPATEN PONOROGO

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 30 Mei 2023

Penulis



Indah Dina Ayu Puspitasari

201190104

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Indah Dina Ayu Puspitasari
NIM : 201190104
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Penerapan *Ta'zir* dalam Mendisiplinkan Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Sobo Guno Kabupaten Ponorogo

dengan ini, menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 11 April 2023

Yang Membuat Pernyataan



Indah Dina Ayu Puspitasari

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PESETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
F. Sistematika Pembahasan.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori.....	8
1. <i>Ta'zir</i>	8
a. Pengertian <i>Ta'zir</i>	8
b. Syarat-syarat Wajib <i>Ta'zir</i>	11
c. Jenis-jenis <i>Ta'zir</i>	11
d. Tujuan <i>Ta'zir</i>	14
e. Manfaat <i>Ta'zir</i>	15
2. Kedisiplinan	16
a. Pengertian Disiplin.....	16
b. Jenis Disiplin.....	18

c. Fungsi Disiplin.....	19
d. Unsur-unsur Disiplin.....	21
e. Indikator-indikator Disiplin	25
3. Santri	28
a. Pengertian Santri.....	28
b. Klasifikasi Santri.....	29
4. Pondok Pesantren	30
a. Pengertian Pondok Pesantren.....	30
b. Ciri Khas Pondok Pesantren	32
c. Tujuan Pondok Pesantren	33
d. Elemen-elemen Pondok Pesantren.....	34
B. Kajian Penelitian Terdahulu.....	38
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	44
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	45
C. Data dan Sumber Data.....	46
D. Prosedur Pengumpulan Data	47
E. Teknik Pengumpulan Data	48
F. Teknik Analisis Data	50
G. Penegcekan Keabsahan Penelitian	51
H. Tahap Penelitian	53
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Latar Penelitian.....	55
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Sobo Guno	55

2. Letak Geografis Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'in Sobo Guno	56
3. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'in Sobo Guno	57
4. Sumber Daya Manusia Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'in Sobo Guno	58
5. Tata Tertib Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'in Sobo Guno	58
B. Deskripsi Data	61
1. Pelaksanaan <i>Ta'zir</i> dalam Mendisiplinkan Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'in Sobo Guno Kabupaten Ponorogo.	61
2. Dampak <i>Ta'zir</i> dalam Mendisiplinkan Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'in Sobo Guno Kabupaten Ponorogo.	70
C. Pembahasan	77
1. Pelaksanaan <i>Ta'zir</i> dalam Mendisiplinkan Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'in Sobo Guno Kabupaten Ponorogo.	77
2. Dampak <i>Ta'zir</i> dalam Mendisiplinkan Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'in Sobo Guno Kabupaten Ponorogo.	82

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	87
B. Saran	87

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren adalah salah satu lembaga yang bergerak dalam bidang pendidikan yang berbasis agama. Pendidikan yang diselenggarakan tidak hanya sekedar proses mentransfer ilmu pengetahuan dan keahlian saja, akan tetapi sekaligus mentransfer ilmu nilai-nilai moral dan keyakinan dan generasi sebelumnya kegenarsi berikutnya. Seperti halnya lembaga pendidikan formal yang memiliki komponen-komponen yang memudahkan proses pendidikan, pondok pesantren pun juga memiliki komponen yang serupa. Misalnya aturan atau tata tertib yang berkaitan dengan pemberian sanksi atau hukuman.¹

Dalam dunia pendidikan sering dijumpai istilah *punishment* (hukuman). *Punishment* adalah menghadirkan atau memberikan sebuah situasi yang tidak menyenangkan dan situasi yang ingin dihindari untuk menurunkan perilaku. Karena hukuman adalah salah satu alat pendidikan yang juga diperlukan dalam pendidikan. Hukuman diberikan sebagai akibat dari pelanggaran, kejahatan atau kesalahan yang dilakukan oleh anak didik. Tidak seperti akibat yang ditimbulkan oleh ganjaran, hukuman yang mengakibatkan penderitaan atau kedudukan bagi anak didik yang menerimanya.

Hukuman di pondok pesantren biasanya dikenal dengan istilah *ta'zir* yang berkaitan erat dengan kedisiplinan. *Ta'zir* merupakan suatu hukuman yang diberikan oleh santri karena telah melanggar peraturan yang sudah ditetapkan oleh pondok pesantren. *Ta'zir* dalam dunia pendidikan merupakan hukuman yang bersifat mendidik, karena hukuman-hukuman tersebut mengandung unsur pendidikan yang telah diputuskan bersama dalam musyawarah para

¹ Khumaidah Eka Lestari & Amika Wardana, Efektifitas *Ta'zir* terhadap Pola Perilaku Santri dalam Pelaksanaan Shalat berjamaah (Studi Kasus Santri Putri Pondok Pesantren Al-Munawir Kompleks Nurussalam), *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, Vol 7, No 5, September 2017.

pembina pesantren untuk kebaikan santri. ²Jika ada orang tua santri yang kurang setuju dengan kebijakan tersebut, maka pihak pesantren memperbolehkan orang tua tersebut mengambil anaknya, faktanya mayoritas orang tua santri lebih memilih bertahan dengan menitipkan anaknya untuk mengikuti aturan yang ada di pesantren tersebut. Santri yang melanggar peraturan akan merasa aman jika tidak diberikannya *ta'zir* atau hukuman sebagai ganjaran dari perbuatan yang salah. Mereka bahkan dengan mudahnya mengulangi perbuatan yang salah dan hal tersebut berakibat akan hilangnya sikap disiplin dalam mentaati setiap peraturan dan hilangnya disiplin terhadap dirinya sendiri.

Tujuan utama dari pemberian *ta'zir* adalah memberi efek jera dan tidak akan mengulangi lagi perbuatannya yang salah. *Ta'zir* yang dilakukan diharapkan dapat meningkatkan kedisiplinan santri. Kedisiplinan santri bukan untuk memberikan rasa takut atau pengekanan terhadap santri, melainkan untuk mendidik para santri agar sanggup mengatur dan mengendalikan dirinya dalam berperilaku serta bisa memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. ³

Untuk itulah pondok pesantren perlu mengadakan peraturan yang harus dilakukan dan ditaati oleh para santri agar ciri khas yang dimiliki pondok pesantren dapat tercermin di kehidupan para santri. Begitu juga metode *ta'zir* yang diterapkan didalamnya, semat-mata untuk mewujudkan tujuan pendidikan pondok pesantren yang membentuk kepribadian disiplin terhadap diri santri. Karena dengan adanya *ta'zir* diharapkan membuat para santri yang melakukan kesalahan atau pelanggaran merasa jera dan bagi santri yang sudah disiplin dapat mempertahankan kepribadian baik tersebut, yaitu dengan mentaati peraturan yang berlaku di pondok pesantren.

² Shelly Selvia & Sutopo, Penerapan Metode *Ta'zir* sebagai Upaya untuk Meningkatkan Kedisiplinan Santriwati, *Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, Vol. 16, No. 01, Maret 2021. Hlm 51.

³ Fathatur Rizqiyah, Pengaruh Penerapan *Ta'zir* dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Banat Simbang Kulon Buaran Pekalongan, *Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 3, No. 2, Juli 2021. Hlm 166.

Disiplin merupakan kesadaran diri yang muncul dari batin terdalam untuk mengikuti dan mentaati peraturan-peraturan, nilai-nilai dan hukum yang berlaku dalam suatu lingkungan tertentu. Kesadaran itu antara lain, kalau dirinya itu disiplin baik maka akan memberi dampak yang baik bagi keberhasilan dirinya dimasa depannya. Salah satu bentuk disiplin santri adalah kedisiplinan dalam melakukan kegiatan di asrama seperti sholat berjama'ah, kegiatan sorogan, madrasah diniyah, atau kegiatan lainnya yang ada di pondok pesantren. Disiplin diperlukan oleh siapapun dan dimanapun, karena dimanapun seseorang berada disana selalu ada peraturan atau tata tertib.

Disiplin berperan penting sebagai alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan dalam rangka mendidik, melatih mengendalikan dan memperbaiki tingkah laku.⁴

Ta'zir yang diterapkan di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Sobo Guno Ponorogo memiliki berbagai macam bentuknya sesuai dengan tingkatan pelanggaran yang dilakukan oleh santri, *ta'zir* diberikan kepada santri memiliki tujuan dalam rangka jangka pendek ialah untuk menghentikan tingkah laku yang salah sedangkan dalam jangka panjang ialah untuk mengajar dan mendorong santri agar dapat menghentikan sendiri tingkah lakunya yang salah.⁵

Ta'zir yang berlaku di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Sobo Guno Ponorogo juga merupakan metode yang diterapkan untuk meningkatkan kedisiplinan pada diri santri dan dibuat atas persetujuan pengasuh serta bidang keamanan pondok, baik santri putra maupun santri putri. Serta untuk menambahkan rasa jera kepada para santri yang melanggar tata tertib pondok pesantren yang telah ditetapkan, karena jika tidak diberikan hukuman setelah mereka

⁴ Shelly Selvia & Sutopo, Penerapan Metode *Ta'zir* sebagai Upaya untuk Meningkatkan Kedisiplinan Santriwati, *Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, Vol. 16, No. 01, Maret 2021. Hlm 51.

⁵ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/3-03/2023

melakukan kesalahan atau melanggar peraturan, maka para santri dengan seenaknya melanggar dan bebas berbuat atau berperilaku semuanya sendiri.⁶

Ta'zir ini berlaku bagi seluruh santri yang tinggal di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'in Sobo Guno Ponorogo tanpa terkecuali. Pengurus sekalipun, jika dia sudah bersalah atau ketahuan melakukan pelanggaran tata tertib pesantren maka akan tetap mendapatkan *ta'zir* sesuai ketentuannya. Yang memberikan *ta'zir* pun tidak hanya dilakukan oleh pengurus bidang keamanan pondok, tetapi juga pengasuh akan memberikan *ta'zir* bagi santri yang melanggar peraturan yang cukup berat, bagi santri yang melanggar peraturan selain mendapatkan arahan berupa nasihat ataupun tuntutan perilaku baik agar termotivasi dan kembali kejalan yang benar. Artinya santri tersebut diharapkan tidak akan mengulangi kesalahannya kembali dan lebih disiplin dalam menaati peraturan.

Berdasarkan observasi peneliti di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'in Sobo Guno Ponorogo ditemukan fakta bahwa santri di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'in Sobo Guno Kabupaten Ponorogo, masih banyak santri yang memiliki tingkat kedisiplinan yang rendah. Hal tersebut diakibatkan oleh kurangnya kesadaran diri pada santri. diantaranya ialah berupa sikap disiplin dalam melaksanakan ibadah shalat lima waktu dengan berjama'ah, mengaji kitab kuning dan Al-Qur'an, mengikuti kegiatan rutinan pondok pesantren, dan sebagainya. Dalam pelaksanaan disiplin masih ditemukan santri yang melanggar tata tertib yang berlaku di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'in Sobo Guno, diantaranya tidak boleh pacaran, tidak sholat berjama'ah, malas menghafal kitab yang ditugaskan oleh guru, keluar asrama tanpa izin pengurus, tidak mengikuti kegiatan rutinitas di Pondok Pesantren, tidak menjaga kebersihan pondok dan mencuri seperti uang dan lainnya. Selain itu juga ditemukan beberapa santri yang kurang memiliki tanggung jawab dan bertindak sesukanya. Hal ini

⁶ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 05/W/7-03/2023

dipengaruhi oleh latar belakang temannya yang mana temannya menghasut untuk melakukan pelanggaran tersebut.⁷

Maka dari itu Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'in Sobo Guno Ponorogo menerapkan berbagai kedisiplinan santri, diantaranya adalah berupa sikap disiplin dalam melaksanakan ibadah sholat dengan berjama'ah, mengikuti kegiatan rutin pondok pesantren, mengikuti sorogan, mengikuti madrasah diniyah, menjaga kebersihan lingkungan pondok dan lain sebagainya. Kemudian tentang jenis *ta'zir* diantaranya adalah *ta'zir* (hukuman) yang berat, seperti *disowankan* ke pengasuh pondok. *Ta'zir* yang ringan, seperti diperingatkan, dinasehati, ditegur, roan, ganti rugi, dan dihukum sesuai dengan kebijakan.

Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'in Sobo Guno Kabupaten Ponorogo merupakan salah satu lembaga pendidikan yang penulis pandang sebagai pondok pesantren yang menerapkan *ta'zir* untuk meningkatkan kedisiplinan para santri. dengan adanya metode *ta'zir* yang diterapkan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan judul “ **Penerapan *Ta'zir* dalam Mendisiplinkan Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'in Sobo Guno Kabupaten Ponorogo**”. Dalam rangka usaha untuk memberikan informasi tentang bagaimana *ta'zir* agar dapat menjadikan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'in Sobo Guno Kabupaten Ponorogo.

B. Fokus Penelitian

Mengingat keterbatasan dari penulis, baik dari segi waktu, tenaga dan biaya, maka penulis memfokuskan penelitian ini pada penerapan *ta'zir* dalam mendisiplinkan santri di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'in Sobo Guno Kabupaten Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

⁷ Lihat Transkrip Observasi Kode: 01/O/15-01/2023.

1. Bagaimana pelaksanaan *ta'zir* dalam mendisiplinkan santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Sobo Guno Kabupaten Ponorogo?
2. Bagaimana dampak *ta'zir* dalam mendisiplinkan santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Sobo Guno Kabupaten Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan yang ingin dicapai sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan *ta'zir* dalam mendisiplinkan santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Sobo Guno Kabupaten Ponorogo.
2. Untuk mendeskripsikan dampak *ta'zir* dalam mendisiplinkan santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Sobo Guno Kabupaten Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan khazanah keilmuan dalam bidang penelitian Islam serta dapat menjadi bahan informasi bagi semua pihak yang akan melaksanakan penelitian lebih lanjut terkait dengan pelaksanaan penerapan *ta'zir* dalam mendisiplinkan santri di Pondok Pesantren.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Lembaga sebagai bahan masukan yang membangun guna meningkatkan kualitas lembaga pesantren dan kualitas santrinya.
- b. Bagi Peneliti untuk menambah pengetahuan dan pemahaman dari objek yang diteliti guna penyempurnaan dan bekal dimasa yang akan datang serta untuk menambah pengalaman dan wawasan baik dalam bidang penelitian, pendidikan maupun karya ilmiah.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berfungsi untuk memberikan gambaran terhadap maksud yang terkandung dalam proposal ini, untuk memudahkan penyusunan proposal ini dibagi menjadi beberapa bab yang dilengkapi dengan pembahasan-pembahasan yang dijelaskan secara sistematis, yakni sebagai berikut:

Bab Pertama, pendahuluan. Bab ini berfungsi untuk memaparkan pola secara keseluruhan. Dalam bab ini akan dibahas latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, kajian pustaka, yakni berfungsi untuk menyampaikan. Kajian teori berfungsi untuk mengetahui kerangka acuan teori yang akan digunakan sebagai landasan untuk melakukan penelitian. Dalam bab ini akan dibahas kajian teori dan kajian penelitian terdahulu.

Bab Ketiga, metode penelitian. Dalam bab ini akan dibahas pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap penelitian.

Bab Keempat, hasil penelitian dan pembahasan. Dalam bab ini akan dibahas yang pertama yaitu ada gambaran umum latar penelitian. Selanjutnya memuat pembahasan dan analisa data yang didalamnya membahas tentang deskripsi dari data-data yang diperoleh dari lapangan dan dapat dikaitkan dengan teori yang ada.

Bab Kelima, penutup. Berisi mengenai kesimpulan dan saran yang dapat digunakan peneliti untuk memperbaiki.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. *Ta'zir*

a. Pengertian *Ta'zir*

Menurut bahasa, lafadz *ta'zir* berasal dari kata “azzara” yang berarti menolak dan mencegah, juga berarti mendidik, mengagungkan dan menghormati, membantunya, menguatkan, dan menolong. Dari pengertian tersebut yang paling relevan adalah pengertian kedua yaitu mendidik. Karena ia dapat mencegah pelaku agar tidak mengulangi lagi perbuatannya. *Ta'zir* diartikan mendidik, karena *ta'zir* dimaksudkan untuk mendidik dan memperbaiki pelaku agar ia menyadari perbuatan jarimahnyanya kemudian meninggalkan dan menghentikannya.⁸ Pengertian ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Abdul Qodir Audah dan Wahbah Zuhaili.

Abdul Qodir Audah dalam kitab *Al-Tasyri' Al-Jina'i Al-Islami Muqaranan bi Al-Qanun Al-Wad'i* mengemukakan pengertian *ta'zir* adalah pengajaran yang tidak diatur oleh hudud dan merupakan jenis sanksi yang diberlakukan karena melakukan beberapa tindak pidana yang oleh syariat tidak ditentukan dengan sebuah sanksi hukuman tertentu.

Wahbah Zuhaili dalam kitab *Al-Fiqh Al-Islami wa Adillatuh* mengemukakan pengertian *ta'zir* adalah sanksi-sanksi hukum yang tidak disebutkan oleh syari' (Allah dan Rasulullah) tentang jenis dan ukurannya. Adapun menurut Al-Fayyumi dalam kitab *Al-Misbah Al-Munir* mengatakan bahwa *ta'zir* adalah pengajaran dan tidak termasuk kedalam kelompok had. Penjelasan Al-Fayyumi ini sudah mengarah pada definisi *ta'zir* secara syariat

⁸ Sudarto, *Fikih Munakahat* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2021), 274.

sebab ia sudah menyebut istilah had.⁹ Sedangkan pengertian *ta'zir* menurut syariat Islam ialah memberi teguran atau ajaran terhadap seseorang yang telah bersalah, tetapi kesalahannya itu tidak mewajibkan had, dan hukuman itu dilaksanakan oleh waliyul amri (penguasa) dalam negeri.¹⁰

Hukuman atau sanksi dalam dunia pesantren dinamakan *ta'zir*. *Ta'zir* merupakan suatu hukuman yang diberikan kepada santri karena telah melakukan pelanggaran terhadap tata aturan di pondok pesantren. *Ta'zir* dalam dunia pendidikan merupakan hukuman yang bersifat mendidik, karena hukuman-hukuman tersebut mengandung unsur-unsur pendidikan yang telah diputuskan bersama dalam musyawarah para Pembina pesantren untuk kebaikan santri.¹¹

Ta'zir secara umum diberlakukan sebagai sanksi terhadap pelanggaran norma-norma keagamaan, pemidanaan dimaksudkan untuk mendatangkan kemaslahatan umat dan mencegah kedzaliman atau kemadharatan. Sanksi *ta'zir* adalah suatu istilah untuk hukuman atas jarimah-jarimah yang hukumnya belum ditetapkan oleh syara', jadi istilah *ta'zir* bisa digunakan sebagai hukuman dan bisa juga untuk jarimah tindak pidana. Selain itu, harus dilihat juga apakah sistem yang ada telah menjamin pemenuhan kebutuhan paling mendasar manusia, misalnya dimasa khalifah Umar sebagai contoh, hukuman potong tangan pernah ditinggalkan karena terjadinya krisis kebutuhan pokok dimasyarakat. Kalau hukuman itu diterapkan, justru tidak sesuai dengan *maqasyid al-syariah* atau tujuan hukumnya.

⁹ Nurul Irfan & Masyrofah, *Fiqih Jinayah* (Jakarta: Amzah, 2019), 138-139.

¹⁰ Ibnu Mas'ud & Zainal Abidin, *Fiqih Madzhab Syafi'i* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2007), 580.

¹¹ Lailatus Saidah, Tradisi di Pondok Pesantren Raudatul Muta'alimin Desa Datinawong, Kecamatan Babat, Kabupaten Lamongan-Jawa Timur, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 05, No 2, Juli 2016, Hlm 326.

Dalam dunia pesantren istilah *ta'zir* lebih bisa menjangkau dalam mengatur dan membatasi norma-norma Islam selalu terkait dengan norma-norma keimanan dan norma-norma moral serta menjadikan syariat Islam terhadap umatnya sebagai permasalahan akhlaq al-karimah, terlebih dalam upaya mendidik bagi santri sebagai cermin dalam kehidupan keberagaman dan menanamkan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan pondok pesantren sebagai representatif dari pelaksanaan pendidikan Islam hendaknya menerapkan metode-metode mendidik yang telah diajarkan Rasulullah SAW. ini tidak lain untuk pertumbuhan anak dimasa yang akan datang, baik secara mental, intelektual dan fisik anak.

Hukuman seperti *ta'zir* diberikan selain sebagai pembuat jera bagi yang dihukum, juga sebagai upaya pencegahan. Menurut Emile Durkhiem yang dikutip oleh Mo'tasim, menjelaskan bahwa hukuman merupakan suatu cara untuk mencegah berbagai pelanggaran terhadap aturan. Misalnya, guru menghukum muridnya agar murid tersebut tidak mengulangi kesalahannya, juga untuk mencegah agar murid-murid yang lain tidak melakukan hal serupa.¹²

Dari beberapa pengertian *ta'zir* diatas maka dapat penulis simpulkan bahwa yang dimaksud dengan *ta'zir* adalah memberikan hukuman yang memiliki sifat mendidik atau pengajaran terhadap orang yang melanggar peraturan yang sudah ditetapkan. Penerapan hukuman atau *ta'zir* dilaksanakan oleh orang yang mempunyai kuasa untuk memberikan hukuman. Seperti hakim dalam menetapkan hukuman bagi yang melanggar peraturan negara, pendidik yang menghukum peserta didik maupun pengurus yang memberikan hukuman kepada santri.

¹² Mo'tasim, Fenomena *Ta'zir* di Pesantren, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, No. 2, November 2015. Hlm 307-308.

b. Syarat-Syarat Wajib *Ta'zir*

Syarat supaya hukuman *ta'zir* bisa dijalankan hanyalah syarat berakal. Artinya, hukuman *ta'zir* bisa dijatuhkan kepada setiap orang berakal yang melakukan tindakan kejahatan yang tidak memiliki ancaman hukuman had, baik laki-laki maupun wanita, muslim maupun kafir, baligh maupun anak-anak yang sudah berakal (*mumayyiz*), karena mereka semua dinilai sudah memiliki kelayakan atau kepatuhan (*ahliyyah*) untuk dikenai hukuman.

Adapun anak kecil yang sudah *mumayyiz*, maka *ta'zir* yang diberikan bukan sebagai bentuk hukuman, melainkan sebagai bentuk mendidik dan memberi pelajaran. Adapun patokan dan kriteria hukuman *ta'zir* adalah setiap orang yang melakukan kemungkatan atau menyakiti orang lain tanpa hak (alasan yang dibenarkan oleh syari'at Islam) baik dengan ucapan, perbuatan maupun isyarat, baik korbannya berstatus muslim maupun kafir.¹³

c. Jenis-Jenis *Ta'zir*

Penerapan *ta'zir* di setiap pondok pesantren berbeda-beda dan ada ciri khasnya masing-masing bahkan *ta'zir* itu sendiri ada yang ringan dan berat dalam upaya pelaksanaannya *ta'zir* dibedakan menjadi dua yaitu *ta'zir* yang berupa fisik dan materi ada juga yang berupa langsung dan tidak langsung. Hukuman langsung ini merupakan tindakan yang langsung diberikan kepada anak setelah memunculkan perilaku negatif atau berbuat kesalahan, sedangkan hukuman tidak langsung merupakan hukuman yang tidak secara langsung diarahkan sebagai bentuk hukuman kepada siswa, tetapi lebih bersifat sindiran, bahan renungan, dan

¹³ Rosidin, *Pendidikan Agama Islam* (Malang: CV Media Sutra Atiga, 2020), 508.

sumber pelajaran bagi siswa.¹⁴ Ada beberapa jenis *ta'zir* yang diterapkan diantaranya:

1) *Ta'zir* Isyarat Anak

Hukuman ini cukup dilakukan dengan cara pandangan mata, gerakan anggota badan dsb, setiap santri memiliki pembawaan dan latar belakang yang berbeda, maka dari itu sebaiknya jika memberikan hukuman disesuaikan karakter masing-masing anak, sehingga anak ada yang cukup dengan diberi isyarat sebagai tanda kalau dia salah, misalnya dengan kedipan mata.

2) *Ta'zir* Perkataan

Hukuman ini diberikan dengan cara memberikan teguran, perhatian dan ancaman, hukuman dapat diberikan dengan nasehat yang jelas dan tegas. Kepada santri yang melanggar peraturan pondok pesantren.

3) *Ta'zir* Perbuatan

Hukuman diberikan dengan cara memberi tugas kepada santri yang melakukan pelanggaran, misalnya bersih-bersih lingkungan pondok.

4) *Ta'zir* yang berkaitan dengan harta

Hukuman dengan mengambil harta bukan berarti mengambil harta pelaku untuk diri orang yang memberikan hukuman, selain denda, hukuman yang berupa penyitaan.

5) *Ta'zir* yang berkaitan dengan pengetahuan

Di pondok pesantren biasanya diterapkan hukuman berupa pengetahuan, misalnya santri yang bersalah diminta untuk membaca al-

¹⁴ Mamiq Gaza, *Bijak Menghukum Siswa* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 46.

Qur'an sebanyak 3 juz sekali duduk, atau sambil berdiri atau menulis ayat-ayat al-Qur'an sebanyak 50 halaman.¹⁵

Berdasarkan hak yang dilanggar oleh pelaku, Imam Muhammad Abu Zahrah membagi hukuman *ta'zir* yang berkaitan dengan Allah dan sanksi *ta'zir* yang berkaitan dengan pelanggaran manusia. Imam Muhammad Abu Zahrah berpendapat bahwa sanksi-sanksi *ta'zir* sama dengan sanksi-sanksi yang telah ditentukan (qishahs dan hudud). Sebagian ada yang merupakan hak Allah dan sebagian merupakan hak manusia. Inilah pembagian secara umum.¹⁶

Selanjutnya Imam Muhammad Abu Zahrah memberikan contoh beberapa pelanggaran yang berkaitan dengan hak Allah dan pelakunya harus dihukumi *ta'zir*, diantaranya perbuatan bid'ah, pelecehan terhadap Nabi Muhammad SAW, perdagangan manusia, berbisnis narkoba, manipulasi, riba, dan kesaksian palsu.

Adapun beberapa contoh pelanggaran yang berkaitan dengan hak manusia, Imam Muhammad Abu Zahrah mengemukakan seperti dalam kasus pembunuhan semi-sengaja. Disamping adanya kewajiban pemberian diyat oleh pelaku kepada keluarga korban, masih terdapat satu sanksi lagi berupa *ta'zir* untuk memelihara hak manusia. Demikian pula pemberlakuan hukuman *ta'zir* dalam masalah penganiayaan yang tidak mungkin dihukum qishas. Contoh lainnya dapat terjadi pada percobaan pembunuhan atau kasus penyekapan.

Senada dengan apa yang dikemukakan oleh Imam Muhammad Abu Zahrah, Wahbah Al-Zuhaili juga mengemukakan pernyataan bahwa *ta'zir* dapat terjadi pada setiap jarimah yang tidak masuk dalam cakupan had dan kafarah, baik menyangkut pelanggaran terhadap hak Allah seperti makan pada siang hari dibulan Ramadhan tanpa udzur, melemparkan barang najis atau berbahaya lain ke

¹⁵ Nurul Irfan & Masyrofa, *Fiqih Jinayah* (Jakarta: Amzah, 2019), 147.

¹⁶ *Ibid.*, Hlm 198-199.

jalan-jalan umum. *Ta'zir* juga dapat berlaku pada pelanggaran terhadap hak manusia, seperti mencium atau melakukan perbuatan yang tidak senonoh, mencuri tetapi tidak mencapai nisab syar'i (satu dinar atau sepuluh dirham) menurut Abu Hanifah, mencuri bukan dari tempat penyimpanannya, berkhianat terhadap amanah, suap, qadzf dan mencaci atau menyakiti bukan dengan lafal qadzf.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pembagian hukumman *ta'zir* terdiri atas dua macam, yaitu *ta'zir* yang berkaitan dengan pelanggaran terhadap hak Allah dan *ta'zir* yang berkaitan dengan pelanggaran terhadap hak manusia. Kemudian berkaitan dengan macam-macam *ta'zir*, tidak ada kesepakatan karena *ta'zir* bersifat relatif, temporal dan kondisional. Mengenai hal ini, Abdul Muhsin Al-Thariqi berkata bahwa fuqaha berpendapat bahwa macam-macam *ta'zir* tidak terbatas. Apa yang mereka kemukakan itu hanyalah sebagian, bukan keseluruhan. Oleh karena itu, masalah ini dikembalikan kepada ijtihad seorang penguasa sesuai dengan kemaslahatan untuk mencegah manusia melakukan kejahatan.¹⁷

d. Tujuan Ta'zir

Tujuan utama pelaksanaan hukuman *ta'zir* dalam syari'at Islam ialah untuk mengajar (*ta'dib*), pencegahan dan pengajaran disamping pemulihan dan pendidikan. Pencegahan artinya mencegah pesalah dari mengulangi kesalahannya disamping mencegah orang lain dari pada melakukan kesalahan yang sama. Disebabkan pencegahan merupakan tujuan utama *ta'zir* maka ganjaran apapun yang telah ditetapkan itu mestilah mencapai tujuan dan objektif. Oleh sebab itu, yang menjadi tanggung jawab setiap orang berwenang adalah memastikan setiap hukuman yang setimpal dengan kesalahan yang dilakukan dan memastikan

¹⁷ Nurul Irfan & Masyrofah, *Fiqih Jinayah* (Jakarta: Amzah, 2019), 199-200.

hukuman yang boleh dijadikan sebagai panduan kepada tertuduh dan masyarakat pondok lainnya.¹⁸

Adapun penerapan *ta'zir* bertujuan agar:

- 1) *Preventif* (pencegahan) adalah mencegah agar orang lain tidak melakukan hukuman dan ditujukan kepada orang yang belum melakukan hukuman.
- 2) *Represif* (membuat pelaku jera) adalah hukuman diberikan dengan tujuan agar pelaku hukuman jera dan tidak mengulangi dikemudian hari.
- 3) *Kuratif (islah)* untuk membawa perbaikan perilaku terpidana dikemudian hari,
- 4) *Edukatif* (pendidikan) untuk memberikan pengajaran dan pendidikan sehingga diharapkan dapat memperbaiki pola hidup pelaku.¹⁹

e. Manfaat *Ta'zir*

Manfaat *ta'zir* ini untuk mengendalikan sikap dan perilaku santri agar tidak menyalahi aturan pesantren. *Ta'zir* dalam pesantren dibuat oleh pengasuh dan yang berwenang untuk memutuskan bentuk-bentuk hukuman serta menjatuhkan hukuman adalah pengasuh karena memiliki kekuasaan. Dengan *ta'zir* diharapkan peraturan dapat ditaati oleh semua elemen dalam masyarakat dan kedisiplinan dapat tercipta di pondok sehingga *ta'zir* dapat tercapainya ketertiban dan kenyamanan masyarakat pondok pesantren.²⁰

¹⁸ Zahratul Idami, Prinsip Pelimpahan Kewenangan kepada Ulil Amri dalam Penentuan Hukuman *Ta'zir*, Macamnya dan Tujuannya, *Jurnal Hukum*, Vol. 10, No 1, Januari-Juni 2015. Hlm 40-41.

¹⁹ Walies MH, *Persepektif Hukum Positif dan Hukum Islam Terhadap Kejaharan Carding di Indonesia* (Peureulak Barat: Guepedia. Com, 2021), 106.

²⁰ Lailatus Saidah, Tradisi di Pondok Pesantren Raudatul Muta'alimin Desa Datinawong, Kecamatan Babat, Kabupaten Lamongan-Jawa Timur, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 05, No 2, Juni 2017, hlm 12.

2. Kedisiplinan

a. Pengertian Disiplin

Kata disiplin berasal dari bahasa latin *discipulus*, yang berarti siswa. Namun dalam perkembangannya, kata disiplin ini mengalami perubahan bentuk dan perluasan arti seperti kata *diciplina*, yang berarti pengajaran atau pelatihan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disiplin merupakan tata tertib, ketaatan atau kepatuhan pada peraturan (tata tertib). Dalam bahasa Indonesia istilah disiplin kerap kali terkait dan menyatu dengan istilah tata tertib dan ketertiban. Istilah ketertiban mempunyai arti kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong atau disebabkan oleh sesuatu yang datang dari luar dirinya. Sebaliknya, istilah disiplin sebagai kepatuhan dan ketaatan yang muncul karena adanya kesadaran dan dorongan dari dalam diri orang itu. Istilah tata tertib berarti perangkat peraturan yang berlaku untuk menciptakan kondisi yang tertib dan teratur.²¹

Lebih lanjut Hurlock yang dikutip oleh Ahmad Susanto mengemukakan bahwa “*discipline is training in self control or education (teaching children what or perfect children to follow the rules)*”. Jadi Hurlock, disiplin adalah cara untuk melatih individu atau seseorang dalam hal kontrol diri atau melatih individu mengerti apa yang boleh dan tidak boleh mereka perbuat sesuai dengan peraturan yang berlaku dimasyarakat.

Adapun menurut Wayson dalam Yusuf yang dikutip oleh Ahmad Susanto mengartikan disiplin sebagai *responsible behavior* atau sikap bertanggung jawab, sikap bertanggung jawab dalam melakukan sesuatu. Dengan kata lain, disiplin

²¹ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Konsep, Teori, dan Aplikasinya* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 117.

sebagai perilaku bertanggung jawab lahir didasarkan kepada kesadaran diri sendiri atau pertimbangan kata hatinya.

Jadi menurut Yusuf, disiplin dimaknai sebagai kemampuan mengatur diri dan menaati peraturan atau norma yang berlaku atas dasar kesadaran diri. Pelaksanaan disiplin akan senantiasa merujuk kepada norma, peraturan dan patokan-patokan yang menjadi unsur penentu perilaku dan juga adanya unsur pengontrolan terhadap perilaku supaya sesuai dengan aturan yang berlaku atau yang diterima masyarakat.²²

Menurut Hidayatullah menjelaskan bahwa disiplin adalah suatu ketaatan didukung oleh kesadaran yang sungguh-sungguh untuk melaksanakan tugas dan kewajiban serta bertindak sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku dalam lingkungan tertentu.²³

Menurut Husdarta yang dikutip oleh I Putu Yoga Purandina disiplin berarti control pengusaha diri terhadap impuls yang tidak diinginkan atau proses mengarahkan implus pada suatu cita-cita atau tujuan tertentu untuk mencapai dampak yang lebih besar. Begitu pula Maman Rachman menjelaskan bahwa disiplin berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap aturan.

Jadi dari beberapa teori diatas dapat disimpulkan disiplin adalah control diri dalam mematuhi aturan baik yang dibuat oleh diri sendiri maupun dari luar diri baik keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, bernegara maupun beragama. Disiplin juga merujuk pada kebebasan individu untuk tidak bergantung pada orang lain dalam memilih, pikiran maupun emosi sesuai dengan prinsip yang

²² Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Konsep, Teori, dan Aplikasinya* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 118.

²³ Muhammad Sobri, *Kontribusi Kemandirian dan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar* (Praya: Guepedia, 2020), 17.

diyakini dari aturan moral yang dianut.²⁴ Disiplin adalah kepatuhan individu untuk melaksanakan aturan-aturan yang berlaku dalam kelompok sosial, mengendalikan, dan mengarahkan diri dalam bertingkah laku dengan penuh kesadaran. Disiplin siswa di sekolah, dapat diartikan dengan ketaatan dan kepatuhan siswa melaksanakan aturan-aturan yang berlaku dalam lingkungan sekolah secara konsisten dan bersungguh-sungguh guna kelancaran proses belajar mengajar.²⁵

Istilah kedisiplinan memiliki makna yang beragam diantaranya yaitu penertiban dan pengawasan diri, penyesuaian diri terhadap aturan, kepatuhan terhadap perintah pemimpin, penyesuaian diri terhadap norma-norma kemasyarakatan dan lain-lain. Disiplin adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya. Disiplin dapat diartikan sebagai suatu hal yang mendorong untuk harus melakukan perbuatan yang sesuai dengan aturan-aturan yang telah ada. Suatu norma merupakan suatu peraturan yang menentukan kebiasaan, kelakuan yang diharapkan dalam suatu keadaan tertentu, kata kunci disini adalah diharapkan sebab norma-norma tidaklah objektif, infleksibel, atau tidak dapat dirubah seperti halnya suatu ukuran linier (meter, kilometer).²⁶

b. Jenis Disiplin

Disiplin dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu disiplin internal dan disiplin eksternal. Disiplin internal disebut sebagai disiplin yang positif, sedangkan disiplin eksternal disebut sebagai disiplin negatif. Hal ini sejalan

²⁴ I Putu Yoga Purandina, dkk, *Membangun Pendidikan Karakter* (Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022), 90.

²⁵ Muhammad Sobri, *Kontribusi Kemandirian dan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar* (Praya: Guepedia, 2020), 17.

²⁶ I Putu Yoga Purandina, dkk, *Membangun Pendidikan Karakter* (Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022), 90.

dengan apa yang dikemukakan Hurlock terdapat dua konsep mengenal disiplin, yaitu disiplin positif dan disiplin negatif.

- 1) Disiplin Positif sama artinya dengan pendidikan dan bimbingan karena menekankan pertumbuhan dan perkembangan didalam diri (*inner growth*) yang mencakup disiplin diri (*self discipline*) dan pengendalian diri (*self control*).
- 2) Disiplin Negatif adalah yang berhubungan dengan control seseorang berdasarkan otoritas luar yang biasanya dilakukan secara terpaksa, dan dengan cara yang kurang menyenangkan/dilakukan karena takut hukuman (*punishment*).

Dengan demikian, jelaslah diketahui bahwa terdapat dua jenis disiplin, yaitu: yang pertama disiplin yang positif yang diterapkan melalui pendidikan dan bimbingan, disiplin lebih menekankan pada perkembangan diri siswa yang dimulai dari diri sendiri (individu) dan mengarah kepada perilaku pengendalian diri siswa itu sendiri. Yang kedua disiplin negative yakni disiplin yang diterapkan melalui hukuman, dimana siswa akan melakukan kedisiplinan karena unsur keterpaksaan.²⁷

c. Fungsi Disiplin

Disiplin sangat penting dan dibutuhkan sekali oleh siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku, dan tata kehidupan berdisiplin yang akan mengantarkan siswa dalam mencapai keberhasilan dalam belajar dan kelak ketika bekerja. Beberapa fungsi disiplin menurut Tulus, yaitu:

²⁷ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Konsep, Teori dan Aplikasinya* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 120.

- 1) Menata kehidupan bersama. Disiplin berguna untuk menyadarkan seseorang bahwa dirinya perlu menghargai orang lain dengan cara menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku, sehingga tidak akan merugikan pihak lain dan hubungan dengans esama menjadi baik dan lancar.
- 2) Membangun kepribadian pertumbuhan kepribadian seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Disiplin yang diterapkan masing-masing lingkungan tersebut memberikan dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik. Oleh karena itu, dengan disiplin seseorang akan terbiasa mengikuti, mematuhi aturan yang berlaku dan kebiasaan itu lama kelamaan masuk ke dalam dirinya serta berperan dalam membangun kepribadian yang baik.
- 3) Melatih kepribadian sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplinterbentuk melalui latihan. Demikian juga dengan kepribadian yang tertib, teratur dan patuh perlu dibiasakan dan dilatih.
- 4) Pemaksaan. Disiplin dapat terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar, misalnya ketika seorang siswa yang kurang disiplin masuk ke satu sekolah yang berdisiplin baik, terpaksa harus mematuhi tata tertib yang ada di sekolah tersebut.
- 5) Hukuman. Tata tertib biasanya berisi hal-hal positif dan sanksi atau hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut.
- 6) Menciptakan lingkungan kondusif. Disiplin sekolah berfungsi mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan dengan lancar dan memberi pengaruh bagi terciptanya sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang kondusif bagi kegiatan pembelajaran.²⁸

²⁸ Irjus Indrawan & Jauhari, *Manajemen Kelas* (Pungkat: Qiara Media, 2022), 72-73.

Anak-anak yang sudah disiplin dengan konsisten akan mempunyai motivasi kuat untuk bertingkah laku sesuai dengan tindakan sosial yang berlaku di lingkungan dibandingkan dengan anak-anak yang belum konsisten.

Jadi disiplin yang dimaksud disini adalah disiplin yang bersifat mengarahkan santri kepada perbuatan disiplin agar bisa konsisten atau istiqmah dalam mengikuti kegiatan dan mentaati peraturan yang ditetapkan oleh pondok pesantren.

d. Unsur-Unsur Disiplin

Disiplin diharapkan dapat mendidik siswa agar mampu berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungan kelompok sosial mereka, siswa hendaknya memiliki empat unsur disiplin seperti yang dikemukakan Hurlock:

1) Peraturan

Peraturan berpedoman sebagai pedoman berperilaku. Peraturan merupakan pola perilaku yang disepakati dan ditetapkan oleh kelompok sosial tertentu. Misalnya di lingkungan sekolah, anak tidak boleh membawa handphone, datang tepat waktu ke sekolah sesuai jadal yang sudah ditetapkan, tidak boleh bermain dalam kelas saat kegiatan belajar mengajar berlangsung dan sebagainya.²⁹

Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk berbuat atau bertingkah laku, tujuannya adalah membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi dan kelompok tertentu.

²⁹ Muhammad Sobri, *Kontribusi Kemandirian dan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar* (Praya: Guepedia, 2020), 18.

Peraturan memiliki dua fungsi, yaitu:

- a) Fungsi pendidikan, sebab peraturan merupakan alat memperkenalkan perilaku yang disetujui anggota kelompok kepada anak.
- b) Fungsi *preventif*, karena peraturan membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan.

Peraturan dianggap efektif apabila setiap pelanggaran atas peraturan itu mendapat konsekuensi yang setimpa. Jika tidak, maka peraturan tersebut akan kehilangan maknanya. Peraturan yang efektif dapat membantu seorang anak agar merasa terlindungi sehingga anak tidak perlu melakukan hal-hal yang tidak pantas.

2) Hukuman

Hukuman berasal dari kata latin, *pinier* yang berarti menjatuhkan hukuman kepada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan.³⁰ Teori hukuman (*punishment*) merupakan salah satu metode yang digunakan untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan dan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan. Hukuman itu dimaksudkan sebagai upaya mendisiplinkan peserta didik terhadap memegang prinsip bahwa disiplin itu merupakan kunci sukses hari depan. Apakah bentuk-bentuk hukuman bisa dikembangkan untuk mendisiplinkan peserta didik?. Pertanyaan seperti inilah menjadi dilemma bagi kaum pendidik dalam mengemban kewajiban dan tanggung jawabnya. Dalam menciptakan kedisiplinan, pendidik harus benar-benar bisa sebagai suri tauladan bagi anak didiknya. Penerapan aturan hukuman bagi para siswa yang melanggar, tetapi tidak diikuti kedisiplinan

³⁰ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Konsep, Teori dan Aplikasinya* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 124.

pendidik, bagaikan “halilintar” disiang bolong, banyak yang menyepelekan.³¹

Hukuman berperan menghalangi anak mengulangi suatu tindakan yang melanggar aturan dalam kelompok sosial. Anak yang menyadari bahwa melanggar suatu aturan memiliki konsekuensi mendapatkan hukuman, dapat mencegah perilaku yang tidak diinginkan oleh komunitas sosialnya. Nilai *edukatif* dari hukuman adalah anak dapat membedakan mana perilaku yang benar dan yang salah. Hukuman dapat memberikan nilai pendidikan bagi anak bahwa suatu tindakan dikatakan salah apabila mendapatkan hukuman dan mendapatkan penghargaan apabila bertindak yang benar sesuai dengan aturan tertentu.³²

Menurut kesepakatan para pakar pendidikan, setidaknya ada tiga fungsi hukuman bagi anak, yaitu:

- a) Fungsi restriktif, yaitu hukuman yang dapat menghalangi terulangnya kembali perilaku yang tidak diinginkan pada diri anak. Jika seorang anak pernah mendapat hukuman karena telah melakukan suatu kesalahan atau pelanggaran, maka ia akan berusaha untuk tidak mengulangi kesalahan yang serupa dimasa mendatang.
- b) Fungsi pendidikan, yaitu hukuman yang diterima sebagai bentuk dari pengalaman yang dapat dijadikan sebagai pelajaran berharga. Dengan adanya hukuman ini anak bisa belajar tentang salah dan benar melalui hukuman yang telah diberikan kepadanya. Hal ini menyadarkan anak akan adanya suatu aturan yang harus dipahami dan dipatuhi, yang bisa

³¹ Ahmad Minan Zuhri, *Hukuman dalam Pendidikan: Konsep Abdullah Nasih 'Ulwan dan B.F. Skinner* (Malang: Ahlimedia Press, 2020), 3.

³² Muhammad Sobri, *Kontribusi Kemandirian dan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar* (Praya: Guepedia, 2020), 19.

menuntutnya untuk memastikan boleh atau tidaknya suatu tindakan dilakukan.

- c) Fungsi motivasi, yaitu hukuman yang dapat memperkuat motivasi anak untuk menghindarkan diri dari tingkah laku yang tidak diinginkan. Dari pengalaman hukuman yang pernah diterima anak, maka anak merasa bahwa menerima hukuman merupakan suatu pengalaman yang kurang menyenangkan. Dengan demikian, anak bertekad untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama dikemudian hari dan akhirnya timbul dorongan untuk berperilaku wajar, yaitu perilaku yang diinginkan dan dapat diterima oleh orang lain.³³

3) Penghargaan

Istilah penghargaan berarti setiap bentuk penghargaan atas hasil yang baik. Penghargaan tidak hanya berbentuk materi tetapi dapat juga berbentuk pujian, kata-kata, senyuman, atau tepukan dipunggung.

Penghargaan mempunyai tiga peranan penting, yaitu:

- a) Penghargaan mempunyai nilai mendidik.
- b) Penghargaan berfungsi sebagai motivasi untuk menanggulangi perilaku yang disetujui secara sosial.
- c) Penghargaan berfungsi untuk memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial dan tiadanya penghargaan melemahkan perilaku tersebut.

4) Konsistensi

Konsistensi terhadap peraturan. Konsistensi merupakan tingkat stabilitas atau tingkat kemantapan mematuhi peraturan yang berlaku.

Misalnya, bila suatu hari anak dihukum untuk suatu tindakan dan dihari lain

³³ Ahmad Minan Zuhri, *Hukuman dalam Pendidikan*: Konsep Abdullah Nasih 'Ulwan dan B.F. Skinner (Malang: Ahlimedia Press, 2020), 21-22.

tidak dihukum, maka anak tidak dapat mengetahui mana tindakan yang salah dan benar. Menurut Hurlock yang dikutip oleh Muhammad Sobri, konsistensi berperan penting dalam unsur disiplin, yaitu memberi nilai pendidikan, memotivasi anak berperilaku yang benar, dan meningkatkan penghargaan terhadap peraturan dalam kelompok sosial tertentu.³⁴

Konsistensi berarti tingkat keseragaman atau stabilitas, mempunyai tiga fungsi, yaitu:

- a) Mempunyai nilai mendidik yang besar.
- b) Konsistensi mempunyai nilai motivasi yang kuat untuk melakukan tindakan yang baik di masyarakat dan menjauhi tindakan buruk dan yang terakhir.
- c) Konsistensi membantu perkembangan anak untuk hormat pada aturan-aturan dan masyarakat sebagai otoritas. Anak-anak yang telah berdisiplin secara konsisten mempunyai motivasi yang lebih kuat untuk berperilaku sesuai dengan standar sosial yang berlaku dibanding dengan anak-anak yang berdisiplin secara konsisten.³⁵

e. Indikator-indikator Disiplin

Kedisiplinan berkaitan dengan pengendalian diri. Kedisiplinan yang sudah terbentuk dalam pribadi anak, diharapkan dapat meringankan beban orang tua untuk mengontrol perilaku yang negative dan di lingkungan sekolah, disiplin dapat mengarahkan dan mengendalikan aktivitas anak dalam proses belajar mengajar, sehingga hasil belajar meningkat.

³⁴ Muhammad Sobri, *Kontribusi Kemandirian dan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar* (Praya: Guepedia, 2020), 18.

³⁵ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Konsep, Teori dan Aplikasinya* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 124-125.

Anak yang berdisiplin adalah anak yang dapat mengontrol diri (*self control*). Kontrol diri dapat diketahui dari beberapa indikator, antara lain berkemampuan mengendalikan perilaku dan emosi, mematuhi peraturan yang tidak sesuai, bersabar, dan fokus mengerjakan tugas. Sebagaimana Bergin dan bergin mengatakan bahwa “*self control the ability to control one’s own behavior and emotions, obey rules, inhibit inappropriate action, and focus attention*”.³⁶

Orang yang berdisiplin memiliki ciri melakukan sesuatu tugas atau kegiatan dengan teratur sesuai waktu yang ditentukan tanpa ada paksaan atau kesadaran sendiri. Dalam konteks lingkungan sekolah, anak yang berdisiplin adalah anak yang taat terhadap tata tertib sekolah. Tata tertib sekolah tersebut meliputi, mematuhi peraturan sekolah, mengindahkan petunjuk-petunjuk berlaku di sekolah, tidak berbohong, berkelakuan baik, mengerjakan tugas yang diberikan guru, tepat waktu masuk kelas sesuai jadwal pelajaran, tidak meninggalkan kelas saat berlangsung proses belajar mengajar dan tidak membuat keributan dalam kelas supaya tidak mengganggu konsentrasi saat proses belajar mengajar.

Abu, dkk mengidentifikasi beberapa indikator ketertiban sebagai bagian dari sikap disiplin siswa disekolah, antara lain masuk dan pulang sesuai jam pelajaran, mengenakan pakain seragam sesuai ketentuan dari pihak sekolah, membayar uang sekolah, bertegur sapa, sederhana dalam berhias, menepati janji, tepat waktu, mematuhi ketentuan-ketentuan yang ada di sekolah dan sopan santun dalam pergaulan.³⁷

³⁶ Muhammad Sobri, *Kontribusi Kemandirian dan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar* (Praya: Guepedia, 2020), 22.

³⁷ *Ibid.*, Hlm 23.

Berdasarkan dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan siswa disekolah dapat ditinjau dari beberapa aspek, yaitu ketertiban, kemampuan mengendalikan diri, dan kemampuan berkonsentrasi. Ketertiban indikatornya adalah datang dan pulang tepat waktu, hadir di kelas sesuai jadwal pelajaran yang ditentukan pihak sekolah dan tidak meninggalkan kelas saat berlangsung proses belajar mengajar. Aspek kemampuan mengendalikan diri terdiri atas beberapa indikator antara lain, mengumpulkan tugas tepat waktu, bersikap tenang dalam proses belajar mengajar dan tidak berbohong. Aspek kemampuan berkonsentrasi mempunyai indikator antara lain, mengerjakan tugas dengan baik, fokus mengerjakan tugas, memperhatikan penjelasan guru dan aktif dalam kegiatan belajar mengajar.³⁸

Indikator diperlukan ketika mengukur tingkat kedisiplinan belajar seorang santri. Indikator dapat dilihat melalui jenis kedisiplinan. Menurut Moenir ada dua jenis disiplin yang sangat dominan yaitu, disiplin yang berhubungan dengan waktu dan disiplin yang berhubungan dengan pekerjaan dan perilaku.

- 1) Disiplin waktu yaitu meliputi:
 - a) Ketepatan waktu belajar, termasuk tiba di sekolah tepat waktu dan kembali ke sekolah.
 - b) Tidak keluar kelas atau melewatkan pembelajaran di kelas.
 - c) Selesaikan tugas sesuai waktu yang telah ditentukan.
- 2) Disiplin bertindak yaitu meliputi:
 - a) Taat dan tidak melanggar peraturan yang berlaku.
 - b) Tidak malas dalam belajar.
 - c) Jangan meminta orang lain untuk melakukan pekerjaannya.

³⁸ Muhammad Sobri, *Kontribusi Kemandirian dan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar* (Praya: Guepedia, 2020), 23.

d) Tidak suka berbohong.³⁹

Seorang santri hendaknya memiliki perilaku disiplin, baik disiplin dalam waktu belajar maupun disiplin dalam kegiatan-kegiatan lain. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa salah satu tolak ukur dari penerapan kedisiplinan adalah terwujudnya dampak yang baik terhadap pelaku disiplin, dibawah ini dampak positif dari penerapan kedisiplinan adalah:

- 1) Santri melaksanakan kegiatan secara teratur dan bertanggung jawab.
- 2) Santri memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya dan menaati peraturan yang telah ditetapkan oleh pihak lembaga pendidikan.
- 3) Adanya perubahan perilaku santri dalam artian semakin sedikit santri yang melanggar peraturan.

3. Santri

a. Pengertian Santri

Istilah santri sebenarnya memiliki dua konotasi atau pengertian. *Pertama*, adalah santri yang berpengertian orang muslim shaleh yang memeluk agama Islam dengan sungguh-sungguh dan dengan teliti menjalankan perintah-perintah agama Islam sebagaimana yang diketahuinya, sambil membersihkan *aqidah* (keyakinan)-Nya dan *syirik* (mensekutukan Tuhan) yang terdapat didaerahnya. Dalam pengertian ini, santri dibedakan secara kontras dengan mereka yang disebut kelompok “*abangan*”, yakni mereka yang lebih dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya jawa pra-Islam, khususnya yang berasal dari *mistisme* Hindu dan Budha. *Kedua*, santri adalah siswa yang belajar dipesantren. Atau mereka yang tengah menuntun ilmu di pesantren. Keduanya tampak berbeda, tetapi jelas juga mempunyai kesamaan, yakni sama-sama taat dalam menjalankan syari’at Islam.

³⁹ H. A. S. Moenir, *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 95.

Adanya santri di pesantren adalah merupakan termasuk elemen yang penting juga, karena seorang alim hanya bisa disebut “kiai” bilamana ia memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut untuk mempelajari kitab-kitab klasik dan mempelajari ilmu-ilmu agama lainnya walaupun tidak dengan kitab-kitab klasik. Karena dalam era sekarang ini, khususnya pondok pesantren modern (khalaf), para santri tidak hanya mempelajari ilmu-ilmu agama Islam.

Dalam konteks pembahasan ini digunakan santri sebagaimana yang dikomotasikan pada pengertian yang kedua. Yakni siswa yang belajar atau menuntut ilmu di pesantren.

b. **Klasifikasi Santri**

Sedangkan dalam kaitannya dengan tempat tinggal para santri di lingkungan pesantren, para santri pada umumnya jenisnya dibagi menjadi dua, yakni:

- 1) Santri Mukim adalah para santri yang berdatangan dari tempat-tempat yang jauh, yang tidak memungkinkan mereka untuk pulang ke rumahnya, maka mereka tinggal (mondok) di pesantren. Santri mukim yang paling lama (senior) tinggal di pesantren tersebut biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memikul tanggung jawab mngurusi kepentingan pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggung jawab mengajar para santri muda (junior) tentang kitab-kitab dasar dan menengah. Mereka ini memiliki kewajiban-kewajiban tambahan tertentu sebagai anggota masyarakat pesantren, dimana didalam pesantren tersebut memiliki tata aturan pergaulan sehari-hari yang harus mereka taati bersama, yang membedakan dengan tatanan pergaulan masyarakat didalam pesantren dan luar pesantren.

- 2) Santri Kalong adalah para santri yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap di pesantren. Dalam mengikuti pelajaran di pesantren, mereka bolak-balik (pulang-pergi) dari rumahnya sendiri. Karena rumahnya yang dekat dengan pesantren, mereka memungkinkan untuk mengikuti pelajaran di pesantren dengan cara datang langsung ke pesantren dan kemudian setelah waktu belajarnya habis mereka pulang (nganjo, ngajak).⁴⁰

4. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Istilah pesantren di Indonesia lebih populer dengan sebutan pondok pesantren, lain halnya dengan pesantren, pondok berasal dari kata bahasa arab yang berarti hotel, asrama, rumah, dan tempat tinggal sederhana. Adapun pengertian pesantren, berawal pengertian pesantren berasal dari kalimat santri dengan tambahan *pe* dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri.⁴¹

Menurut Manfred Ziemek, kata pondok berasal dari kata *funduq* (arab) yang berarti ruang tidur atau wisma sederhana, karena pondok memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya. Adapun kata pesantren berasal dari kata santri yang diimbui awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri. Terkadang juga dianggap sebagai gabungan kata santri (manusia baik) dengan suku kata (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik. Terlepas dari itu, karena yang dimaksudkan dengan istilah pesantren dalam pembahasan ini adalah suatu lembaga pendidikan dan pengembangan agama Islam di tanah air (khususnya Jawa) dimulai dan

⁴⁰ Hariadi, *Evolusi Pesantren* (Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang, 2015), 24-25.

⁴¹ Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 1.

dibawa oleh wali songo, maka model pesantren di pulau jawa juga mulai berdiri dan berkembang bersamaan dengan zaman wali songo. Karena itu tidak berlebihan bila dikatakan pondok pesantren yang didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim atau Syekh Maulana Maghribi.

Sementara A. Halim, dkk mengatakan bahwa pesantren istilah lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman, dipimpin oleh kiai sebagai pemangku/pemilik pondok pesantren dan dibantu oleh ustdz/guru yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman kepada santri, melalui metode dan teknik yang khas. Pesantren juga bisa dikatakan sebagai lembaga pendidikan yang disajikan sebagai wadah untuk memperdalam agama dan sekaligus sebagai pusat penyebaran agama. Karena di pesantren agama diajarkan dengan semangat dan di pesantren pulalah ajaran agama disebarkan.⁴²

Sepintas konotasi pesantren dengan istilah “tradisional” diatas mengesankan, bahwa semua pesantren itu kolot, ketinggalan zaman, dan tidak menerima perubahan. Padahal, istilah “tradisional” yang dimaksudnya bahwa lembaga ini hidup sejak ratusan tahun (300-400 tahun) yang lalu dan telah menjadi bagian yang mendalam dari sistem kehidupan sebagian besar umat Islam Indonesia, dan telah mengalami perubahan dari masa ke masa sesuai dengan perjalanan hidup umat bukan “tradisional” dalam arti tetap tanpa mengalami penyesuaian.

Dari beberapa pengertian yang telah dikemukakan diatas dapat dipahami, bahwa pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam dimana para santrinya tinggal di pondok yang dipimpin oleh kiai. Para santri tersebut mempelajari,

⁴² Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 2.

memahami dan mendalami, menghayati dan mengamalkan moral keagamaan sebagai pedoman perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.⁴³

b. Ciri Khas Pondok Pesantren

Pesantren memiliki ciri khas yang tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan yang lain. Ada beberapa ciri khas pondok pesantren yang dideskripsikan oleh beberapa tokoh yang *concern* terhadap perkembangan pesantren. Salah satunya adalah ciri-ciri khas pondok pesantren yang dikemukakan oleh Mukti Ali yang mengidentifikasi beberapa karakteristik yang menjadi ciri khas pesantren, yakni sebagai berikut:

- 1) Adanya hubungan yang akrab antara santri dan kiai, hal ini karena mereka tinggal dalam pondok
- 2) Tunduknya santri pada kiai
- 3) Hidup hemat dan sederhana benar-benar dilakukan di pesantren
- 4) Semangat menolong diri sendiri amat terasa dan kentara dikalangan santri di pesantren
- 5) Jiwa tolong menolong dan suasana persaudaraan sangat mewarnai pergaulan di pondok pesantren
- 6) Kehidupan berdisiplin sangat ditekankan dalam kehidupan pesantren
- 7) Berani menderita untuk mencapai suatu tujuan adalah salah satu pendidikan yang diperoleh di pondok pesantren
- 8) Kehidupan agama yang baik dapat diperoleh santri di pesantren.⁴⁴

⁴³ Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 3.

⁴⁴ Asnawan, *Cakrawala Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Absolute Media, 2012), 96.

c. Tujuan Pondok Pesantren

Dalam perkembangan awal berdirinya, tujuan pendidikan pesantren pada umumnya diserahkan kepada proses improvisasi menurut perkembangan pesantren yang dipilih sendiri oleh kiai atau bersama-sama pembantunya secara intuitif. Sedangkan Ismail *et all*, ed. Mengemukakan pendapat para ahli tentang tujuan pondok pesantren sebagai berikut:

- 1) Manfred Ziemek mengemukakan bahwa tujuan pendidikan pesantren adalah untuk menyampaikan pengetahuan dan nilai-nilai dasar maupun gambaran akhlak dan keistimewaan yang dimiliki oleh kiai sebagai pengemban tradisi. Mencetak kiai muda, ulama, ustadz menjadi tujuan formal yang utama dari pendidikan pesantren.
- 2) Zamakhsyari Dhofier merinci tujuan pendidikan pesantren adalah untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap tingkah laku jujur dan bermoral, dan menyiapkan santri untuk hidup sederhana dan bersih hati. Lebih lanjut ia menegaskan tujuan pesantren bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, melainkan ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan.

Lebih lanjut, Zamakhsyari Dhofier mengatakan bahwa tujuan pendidikan tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran santri dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, dan menyiapkan para santri untuk hidup sederhana dan bersih hati. Setiap santri diajar agar menerima etik agama diatas etik-etik yang

lain. Tujuan pendidikan pesantren bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semat-mata kewajiban dan pengabdian (ibadah) kepada tuhan.⁴⁵

d. Elemen-Elemen Pondok Pesantren

Pondok pesantren sebagai sebuah lembaga pasti memiliki elemen yang ada didalamnya. Setidaknya ada lima elemen, antara lain:

1) Pondok

Setiap pesantren pada umumnya memiliki pondokan. Kedudukan pondok bagi para santri sangatlah esensial sebab didalamnya santri tinggal belajar dan ditempa diri pribadinya dengan control seorang ketua asrama atau kyai yang memimpin pesantren itu. Dengan santri tinggal di asrama berarti dengan mudah kyai mendidik dan mengajarkan segala bentuk jenis ilmu yang telah ditetapkan sebagai kurikulumnya. Begitu pula melalui pondok santri dapat melatih diri dengan ilmu-ilmu praktis seperti kepandaian berbahasa arab dan inggris juga mampu menghafal al-qur'an begitu pula ketrampilan yang lain. Sebab didalam pondok pesantren santri saling kenal mengenal dan terbina kesatuan mereka untuk saling isi mengisi dan melengkapi diri dengan ilmu pengetahuan.⁴⁶

Keberadaan pondok (asrama) tidak hanya sebagai elemen yang paling penting, tetapi juga merupakan penopang utama bagi pesantren agar dapat terus berkembang. Meskipun keadaan pondok sangat sederhana dan penuh sesak, namun anak-anak muda yang berasal dari pedesaan dan baru pertama

⁴⁵ Asnawan, *Cakrawala Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Absolute Media, 2012), 99-100.

⁴⁶ Kelik Wardiyono, *Manajemen Kepemimpinan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an* (Jombang: CV Ainun Media, 2021), 41-42.

kali meninggalkan desa dan keluarganya untuk melanjutkan pelajaran keislaman (yang mereka peroleh di mushola atau di langgar yang ada di desanya) di pesantren yang baru itu tidak perlu mengalami kesukaran dalam mencari tempat tinggal dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang baru. Karena dalam lingkungan pesantren, dimana seorang pendatang (santri baru) akan langsung memperoleh kamar pada hari itu juga, begitu ia selesai mendaftarkan diri. Kiai dan santri senior (ustadz) akan selalu membantu santri baru untuk dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan baru di pesantren. Hal yang demikian ini, sangat berbeda dengan bagi siswa yang datang dari suatu desa dan ingin melanjutkan studinya di kota besar, setelah ia mendaftarkan diri pada sekolah yang ditujunya tidak otomatis mendapatkan tempat pemondokan. Namun, ia harus pontang panting terlebih dahulu untuk mencari pemondokan yang cocok bagi dirinya.⁴⁷

2) Masjid

Masjid secara harfiah berarti tempat sujud, sedangkan secara istilah masjid adalah tempat melaksanakan kewajiban bagi umat Islam untuk melaksanakan shalat lima waktu yang diperintahkan Allah SWT. Masjid selain sebagai tempat shalat, masjid juga digunakan sebagai tempat mengkaji, menelaah, mengembangkan ilmu pengetahuan alam dan sosial. Masjid merupakan elemen yang tidak terpisahkan dari pesantren dan tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri. Masjid didalam pondok pesantren, kedudukannya sebagai pusat pendidikan yang merupakan manifestasi universalisme sistem pendidikan Islam tradisional.⁴⁸

⁴⁷ Hariadi, *Evolusi Pesantren* (Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang, 2015), 29.

⁴⁸ Kelik Wardiyono, *Manajemen Kepemimpinan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an* (Jombang: CV Ainun Media, 2021), 42-43.

Dengan demikian, masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik sembahyang lima waktu, khutbah, dan sembahyang jum'at dan pengajaran kitab-kitab islam klasik. Suatu pesantren mutlak mesti memiliki masjid, sebab disitulah pada mulanya sebelum pesantren mengenal sistem klasikal yang dilaksanakan dalam proses belajar mengajar, dan komunikasi hubungan antara kiai dengan para santri.⁴⁹

3) Santri

Santri adalah sebutan bagi para siswa yang belajar di pesantren. Para santri tinggal di pondok yang mempunyai asrama, melakukan kegiatan sehari-hari misal mencuci, masak dan lain sebagainya. Zamakhsari Dhofier membagi santri menjadi dua yakni santri mukim dan santri kalong.⁵⁰

Adanya santri di Pesantren adalah merupakan termasuk elemen yang penting juga. Karena, seorang alim hanya bisa disebut “kiai” bilamana ia memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut untuk mempelajari kitab-kitab klasik dan mempelajari ilmu-ilmu agama lainnya walaupun tidak dengan kitab-kitab klasik. Karena dalam era sekarang ini, khususnya Pondok Pesantren modern (*khalaf*), para santri tidak hanya mempelajari ilmu-ilmu agama islam.⁵¹

4) Pengajaran kitab klasik

Pengajaran kitab klasik merupakan bagian integral dari nilai dan faham pesantren yang tidak dapat dipisahkan dari pesantren. Kitab-kitab

⁴⁹ Hariadi, *Evolusi Pesantren* (Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang, 2015), 21.

⁵⁰ Kelik Wardiyono, *Manajemen Kepemimpinan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an* (Jombang: CV Ainun Media, 2021), 43.

⁵¹ Hariadi, *Evolusi Pesantren* (Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang, 2015), 24.

klasik biasanya ditulis atau dicetak dengan kertas berwarna kuning sehingga disebut dengan kitab kuning. Penulisan kitab klasik biasanya dengan huruf bahasa arab yang tidak diberi harikat sehingga di kitab gundul.⁵²

Pada saat ini, kebanyakan pesantren telah mengambil pelajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian yang juga penting dalam pendidikan pesanten, namun pengajaran kitab-kitab klasik masih diberikan kepentingan tinggi. Pada umumnya, pelajaran dimulai dengan kitab-kitab yang sederhana, kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab yang lebih mendalam dan tingkatan suatu pesantren bisa diketahui dari jenis-jenis kitab-kitab yang diajarkan.⁵³

5) Kiai

Keberadaan kiai dalam pesantren sangat sentral sekali. Suatu lembaga pendidikan Islam disebut pesantren apabila memiliki tokoh sentral yang disebut kiai. Jadi kiai didalam dunia pesantren sebagai penggerak dalam mengemban dan mengembangkan pesantren sesuai dengan pola yang dikehendaki. Ditangan seorang kiaiilah pesantren itu berada. Oleh karena itu, kiai dan pesantren merupakan dua sisi yang selalu berjalan bersama.⁵⁴

Lebih lanjut, menurut Hasan yang dikutip oleh Achmad Yusuf kiai adalah seorang yang memiliki kualifikasi sebagai berikut: a) seseorang yang memiliki keluasan dan kedalaman ilmu agam diatas rata-rata pengetahuan agama masyarakat, b) mmeiliki integritas moral sehingga memiliki sikap dan etika yang menjadi teladan dan rujukan masyarakat, c) memiliki sikap

⁵² Kelik Wardiyono, *Manajemen Kepemimpinan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an* (Jombang: CV Ainun Media, 2021), 44-45.

⁵³ Achmad Yusuf. *Pesantren Multikultural Model Pendidikan Karakter Humanis-Religius di Pesantren Ngalah Pasuruan* (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2020), 20.

⁵⁴ *Ibid.*, Hlm 45.

yang dekat dengan rakyat, d) memiliki visi dan misi untuk kepentingan rakyat, bukan kepentingan individu atau kelompok.⁵⁵

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Untuk memahami lebih lanjut mengenai skripsi yang penulis teliti ini yang berjudul “Penerapan *Ta'zir* dalam Mendisiplinkan Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Sobo Guno Kabupaten Ponorogo”, maka peneliti melakukan kajian terhadap sumber-sumber atau informasi yang terkait dengan permasalahan ini. Berdasarkan penelitian tersebut ada beberapa telaah pustaka yang peneliti temukan. Telaah pustaka tersebut yaitu:

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Okta Mariyani Sirait (2022) yang berjudul “Penegakkan Disiplin melalui Metode *Ta'zir* Santri di Pondok Zuhijjah Kelurahan Teratai Kabupaten Batanghari Provinsi Jambi”. Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifudin Jambi 2022. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan santri di Pondok Zuhijjah Kelurahan Teratai Kabupaten Batanghari Provinsi Jambi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya penegakkan disiplin melalui metode *ta'zir* santri di Pondok Pesantren Zuhijjah Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batanghari, yaitu santri terbiasa berdisiplin dalam kehidupan sehari-harinya. Berdisiplin dalam hubungannya dengan orang lain dan terlebih lagi yaitu berdisiplin diri dalam berhubungan dengan Tuhannya. Begitupun sebaliknya yaitu konsekuensi dari pelanggaran adalah hukuman. Hukuman yang diberikan kepada pelanggar disiplin di Pondok Pesantren Zuhijjah terbukti efektif dalam mendisiplinkan santri agar tidak mengulangi kesalahannya untuk yang kedua kalinya. Setelah penegakkan disiplin melalui metode *ta'zir* dijalankan, banyak sekali dampak perubahan sikap disiplin santri yang menjadi terlatih dan terkontrol atas perilakunya, sehingga santri dapat mengembangkan sikap pengendalian dirinya dan pengarahan sikap perilaku santri yang lebih terarah.

⁵⁵ Achmad Yusuf. *Pesantren Multikultural Model Pendidikan Karakter Humanis-Religius di Pesantren Ngalah Pasuruan* (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2020), 19.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan peneliti dengan penelitian saudara Okta Mariyani Sirait sama-sama membahas kedisiplinan santri. Metode yang digunakan sama yaitu dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan sama yaitu berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan sama yaitu berupa reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Perbedaan antara skripsi ini dengan skripsi yang ditulis oleh saudara Okta Mariyani Sirait adalah dalam segi tujuan penelitian yang dimana dalam skripsi ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kedisiplinan santri sedangkan skripsi tersebut memiliki tujuan penelitian untuk mengetahui upaya penegakkan disiplin santri.

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh M. Abu Hasan. A (2020) yang berjudul ” Implemetasi *Ta'zir* dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Putra di Pondok Pesangtren Darul Huda Mayak Ponorogo”. Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo 2020. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penerapan metode *ta'zir* dalam meningkatkan kedisiplinan santri putra, dampak penerapan metode *ta'zir*, faktor penunjang dan faktor penghambat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) penerapan metode *ta'zir* ada tiga tahapan utama yaitu, pemanggilan santri, penyidangan santri, *penta'ziran* santri. 2) terdapat dua dampak, yaitu dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif meliputi, berkurangnya santri yang melanggar, metode ini lebih mengena dalam diri santri sehingga ada rasa takut untuk melakukannya lagi. Sedangkan dampak negatif, meliputi masih ada santri yang berbohong ketika disidang, banyak santri yang membenci, dan masih ada santri yang menyepelkan ketika disidang. 3) terdapat dua faktor, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung ada lima macam, yaitu ustadz, bidang lain, kabag, santri, dan masyarakat sekitar. Sedangkan faktor penghambat ada tiga macam, yaitu kurangnya mental dari pengurus, banyaknya santri, adanya kesibukan lain yang dilakukan oleh pengurus bidang keamanan. Adanya faktor pendukung diharapkan membantu dan

memudahkan tugas dari pengurus bidang keamanan, sehingga kedisiplinan tercipta dan terus meningkat dari waktu ke waktu.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan peneliti dengan penelitian saudara M. Abu Hasan. A sama-sama membahas kedisiplinan santri. Metode yang digunakan sama yaitu dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan sama yaitu berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan sama yaitu berupa reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Adapun perbedaannya terletak pada subjek penelitian, saudara M. Abu Hasan A memfokuskan skripsinya pada santri putra saja, sedangkan peneliti memfokuskan pada semua santri putra dan putri.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Anggi Yuniar Wardani (2022) yang berjudul “*Implentasi Ta'zir dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Taman Pendidikan Al-Qur'an Muhajirin Desa Topen, Lembeyan, Magetan*”. Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo 2022. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk pelaksanaan *ta'zir* Taman Pendidikan Al-Qur'an Muhajirin, untuk memaparkan faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi *ta'zir* dalam meningkatkan santri di Taman Pendidikan Al-Qur'an Muhajirin Desa Topen, Lembeyan, Magetan, untuk mendeskripsikan dampak dari implementasi *ta'zir* dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Taman Pendidikan Al-Qur'an Muhajirin Desa Topen, Lembeyan, Magetan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: upaya ustadz dalam meningkatkan kedisiplinan santri melalui *ta'zir* di Taman Pendidikan Al-Qur'an Muhajirin Desa Topen, Lembeyan, Magetan, yaitu: 1) dengan memberika *ta'zir* atau hukuman kepada santri yang melanggar peraturan dan memberikan dorongan motivasi dari orang tua agar santri tersebut disiplin. 2) pertama faktor pendukung yang ada di Taman Pendidikan Al-Qur'an Muhajirin Desa Topen, Lembeyan, Magetan, yaitu ustadz/ustadzah memiliki keterlibatan dalam

memberikan *ta'zir* kepada santri, sedangkan santri memiliki keterlibatan dalam melaksanakan *ta'zir*. Faktor penghambat adalah pemberian *ta'zir* ustadz kesulitan dalam memilih jenis *ta'zir* yang tepat bagi santri yang masih berusia 5-12 tahun, sehingga ketika ustadz salah dalam memilih *ta'zir* semangat santri dalam mengikuti kegiatan menjadi pudar. 3) ada dua dampak dari pemberian *ta'zir* tersebut yang pertama dampak positif pemberian *ta'zir* santri akan jera, ketika ingin berbuat salah santri tersebut akan berfikir kembali agar tidak diberikan sebuah *ta'zir*. Dampak negative pemberian *ta'zir* ini ketika ustadz dan ustazah memberikan *ta'zir* yang salah maka akan berdampak terhadap semua kegiatan yang santri itu lakukan baik itu pembiasaan shalat asar, belajar mengajar dan juga khataman ahad kliwon.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan peneliti dengan penelitian saudara Anggi Yuniar Wardani sama-sama membahas kedisiplinan santri. Metode yang digunakan sama yaitu dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan sama yaitu berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan sama yaitu berupa reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Adapun perbedaannya terletak pada subjek penelitian, saudara Anggi Yuniar Wardani memfokuskan skripsinya pada TPA Muhajirin, sedangkan peneliti memfokuskan pada semua santri pondok.

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Mukhimatul Farikhah (2019) yang berjudul "Penerapan Metode *Ta'zir* dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Roudlotul 'Ilmi Kranggan Kecamatan Pakuncen Kabupaten Banyumas. Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto 2019. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Roudlotul 'ilmi Kranggan Kecamatan Pakuncen Kabupaten Banyumas, untuk mengetahui pelaksanaan metode *ta'zir* di Pondok Pesantren Roudlotul 'ilmi Kranggan Kecamatan Pakuncen Kabupaten Banyumas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: tingkat kedisiplinan santri terlihat dari adanya perilaku yang menunjukkan adanya rasa kepatuhan, rasa kesadaran dan

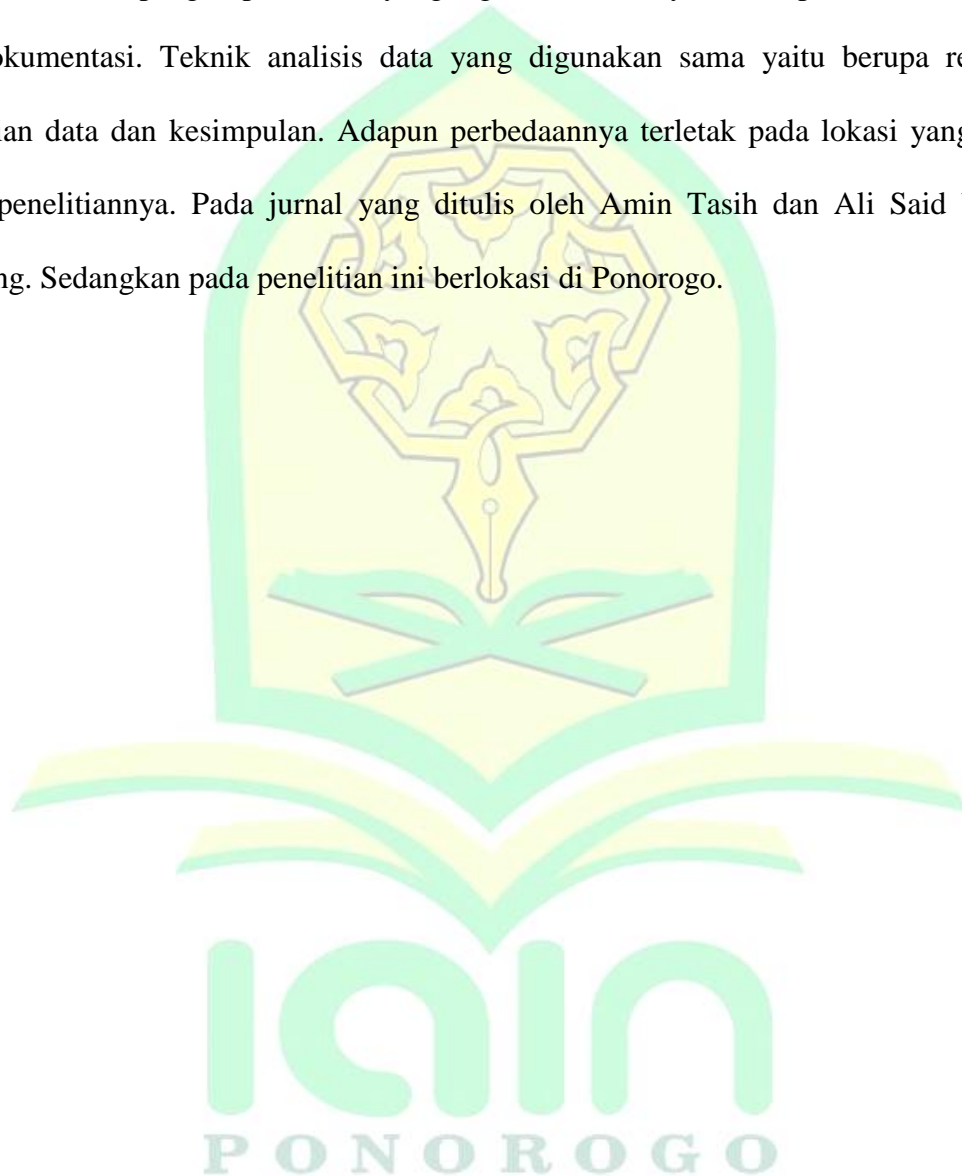
rasa tanggung jawab dalam diri santri atas perilaku yang telah diperbuat dalam melakukan pelanggaran. Adapun pelaksanaan metode *ta'zir* yang diterapkan adalah menggunakan sistem secara bertahap, antara pengurus dan pengasuh harus selalu mengadakan sosialisasi dan rapat kerja mengenai kegiatan di Pondok Pesantren.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan peneliti dengan penelitian saudara Mukhimatul Farikhah sama-sama membahas kedisiplinan santri. Metode yang digunakan sama yaitu dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan sama yaitu berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan sama yaitu berupa reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Adapun perbedaannya terletak pada lokasi yang digunakan untuk penelitiannya. Pada skripsi yang ditulis oleh Mukhimatul Farikhah di Banyumas. Sedangkan pada penelitian ini berlokasi di Ponorogo.

Kelima, Jurnal yang ditulis oleh Amin Tasih dan Ali Said yang berjudul “Implementasi *Ta'zir* dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Al-Masruriyyah”. Universitas Hasyim Asy'ari Jombang. Vol. 7, No. 1, April 2019. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi *ta'zir* dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Al-Masruriyyah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan implementasi *ta'zir* dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Al-Masruriyyah sudah berjalan dengan baik dan menghasilkan perubahan yang lebih baik, karena kerja sama yang baik antara Pembina, pengurus, dan santri. Walaupun terkadang ada beberapa santri yang masih melakukan pelanggaran peraturan pondok. Dalam pelaksanaan implementasi *ta'zir* peneliti menemukan beberapa poin diantaranya sebagai berikut: 1) *Ta'zir* dilakukan oleh pengurus dan telah disetujui oleh peraturan pondok. 2) Implementasi *ta'zir* dilakukan pada seluruh santri yang telah melanggar peraturan pondok. 3) Pemberian *ta'zir* dilakukan setiap 2 minggu sekali. 4)

Kriteria pembagian *ta'zir* ada tiga, yaitu rendah, sedang, dan berat disesuaikan dengan tingkah kesalahan yang telah dilakukan. Prosedur pemberian *ta'zir* yaitu 1) dinasehati dan diingatkan oleh pengurus. 2) dipanggil ke ndalem oleh pengasuh.

Metode yang digunakan sama yaitu dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan sama yaitu berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan sama yaitu berupa reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Adapun perbedaannya terletak pada lokasi yang digunakan untuk penelitiannya. Pada jurnal yang ditulis oleh Amin Tasih dan Ali Said berlokasi di Jombang. Sedangkan pada penelitian ini berlokasi di Ponorogo.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar ilmiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁵⁶

Menurut Bogdan dan Taylor mendefinisikan metode kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁵⁷

Beberapa alasan peneliti melakukan penelitian kualitatif ini adalah data yang dikumpulkan dari penelitian bukan berupa angka-angka melainkan data yang berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen resmi dan sebagainya. Selain itu manfaat penelitian kualitatif adalah dapat mendekati secara langsung hakikat antara peneliti dengan subyek penelitian, lebih peka atau lebih menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi, hal ini dikarenakan peneliti merupakan instrument kunci yang secara langsung mengamati objek penelitian.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif, penelitian deskriptif meneliti status kelompok manusia, objek, kondisi, sistem pemikiran ataupun peristiwa masa sekarang dengan tujuan untuk membuat deskriptif secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta yang diteliti. Penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan

⁵⁶ Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 8.

⁵⁷ Muh. Fitrah & Luthfiah, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus* (Sukabumi: CV Jejak, 2017), 44.

fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan.⁵⁸

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait penerapan *ta'zir* dalam mendisiplinkan santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Sobo Guno Kabupaten Ponorogo sebagai sesuatu yang perlu dikaji dan dianalisis hal ini penting untuk menghasilkan berdasarkan fakta. Disisi lain, karena kedisiplinan di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Sobo Guno ini belum tentu sama dengan kedisiplinan disemua Pondok Pesantren, dengan ini peneliti melakukan penelitian dengan pendekatan deskriptif agar lebih spesifik dan jelas. Sehingga diperoleh pemahaman yang jelas tentang penerapan *ta'zir* dalam mendisiplinkan santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Sobo Guno Kabupaten Ponorogo.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mengambil lokasi di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Sobo Guno Jl. Pramuka, Gg II, No. 50, Kelurahan Mangunsuman, kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo dan waktu penelitian dilakukan dengan tahapan satu bulan pertama yaitu pada bulan November melakukan observasi, diawali penyusunan proposal dan seminar proposal tahun 2023 dengan pertimbangan:

1. Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Sobo Guno merupakan lembaga pendidikan Islam atau non formal berbasis tradisional modern.
2. Untuk mengetahui metode *ta'zir* yang diterapkan oleh bidang keamanan kepada santri.
3. Untuk mengetahui peningkatan kedisiplinan santri setelah diterapkannya *ta'zir*
4. Lokasi penelitian mudah dijangkau sehingga mendukung kelancaran dalam proses penelitian.

⁵⁸ Destiana Putri Utami, Dwi Melliani, Fermim Niman Maolana *et al*, Iklim Organisasi Kelurahan dalam Persepektif Ekologi, *Jurnal Inovasi Penelitian*, Vol. 1, No. 12, Mei 2021. Hlm 2738.

C. Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Data primer adalah data yang berasal dari sumber asli atau pertama. Data ini tidak tersedia dalam bentuk terkompilasi ataupun dalam bentuk file-file. Data ini harus dicari melalui narasumber atau dalam istilah teknisnya responden, yaitu orang yang kita jadikan objek penelitian atau orang yang kita jadikan sebagai saran mendapatkan informasi ataupun data.

Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Contohnya seperti dari orang lain atau dokumen-dokumen. Data sekunder bersifat data yang mendukung keperluan primer. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen jurnal.⁵⁹

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh langsung oleh peneliti dari tempat penelitian langsung. Sumber data diperoleh langsung dari narasumber, yaitu melalui wawancara dengan pihak yang ada ditempat yang diteliti, seperti pengasuh pondok, ketua pondok, bidang keamanan pondok, dan santri yang ada di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Sobo Guno.

Adapun data yang diperoleh peneliti dari dewan penasehat yaitu terkait sejarah berdirinya, letak geografis dan struktur organisasi Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Sobo Guno, dari ketua pondok terkait pelaksanaan *ta'zir* Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Sobo Guno dan dari bidang keamanan pondok terkait bagaimana penanganan santri yang bermasalah di Pondok Pesantren Hidayatul Mbutadi'in Sobo Guno.

⁵⁹ Nuning Indah Pratiwi, Penggunaan Media Video Call dalam Teknologi Komunikasi, *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, Vol. 1, No. 2, Agustus 2017. Hlm 211-212.

D. Prosedur Pengumpulan Data

1. Tahap Persiapan

Tahapan ini dilakukan untuk menguji berbagai referensi untuk menetapkan berbagai hal yang ingin dikaji, kemudian menentukan latar belakang yang memungkinkan dijadikan lokasi penelitian. Mengurus perizinan untuk melakukan pengamatan awal, kemudian melakukan pengamatan pendahuluan pada lokasi yang telah ditetapkan, setelah itu menyusun panduan wawancara dan menyusun panduan observasi, dalam hal ini penelitiannya adalah Penerapan Metode *Ta'zir* dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mbutadi'in Sobo Guno Kabupaten Ponorogo.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Setelah mendapatkan izin untuk mengadakan penelitian, peneliti memasuki latar belakang penelitian untuk mendapatkan data. Langkah awal yang peneliti lakukan dengan menyampaikan surat izin kepada pengurus harian. Untuk mendapatkan data sesuai dengan teknik yang telah direncanakan. Pada tahap ini peneliti mulai melakukan kegiatan pengumpulan data dan juga dilakukan analisis data.

3. Tahap Penulisan Laporan Skripsi

Tahap kegiatan terakhir dalam penelitian adalah penulisan laporan. Data yang telah diperoleh dan dianalisis kemudian ditulis dalam laporan hasil penelitian dalam bentuk skripsi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data penelitian dari sumber data (subyek maupun sampel penelitian). Teknik pengumpulan data merupakan suatu kewajiban, karena teknik pengumpulan data ini nantinya digunakan sebagai dasar untuk menyusun instrument penelitian.

1. Observasi

Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan. Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indera mata dan dibantu dengan panca indera lainnya. Kunci keberhasilan observasi sebagai teknik pengumpulan data sangat banyak ditentukan pengamat sendiri, sebab pengamat melihat, mendengar, mencium, atau mendengarkan suatu objek penelitian dan kemudian ia menyimpulkan dari apa yang ia amati itu. Pengamat adalah kunci keberhasilan dan ketetapan hasil penelitian.⁶⁰ Metode observasi yang digunakan dalam bentuk pengamatan atau pengindraan langsung terhadap suatu benda kondisi, situasi, proses atau perilaku.⁶¹

Pada penelitian ini peneliti memilih pengumpulan data menggunakan teknik observasi partisipatif, sehingga peneliti mampu melakukan pengamatan terhadap kejadian yang terjadi serta melibatkan diri secara langsung pada pengumpulan data dan informasi yang dicari untuk menjawab pertanyaan yang menjadi permasalahan pada penelitian.

Peneliti melakukan observasi mengenai penanganan santri yang bermasalah sesuai peraturan yang sudah ditentukan, sikap santri saat diberikan *ta'ziran* dan perilaku santri setelah diberlakukannya *ta'zir* di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Sobo Guno.

⁶⁰ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2015), 384.

⁶¹ Zhahara Yusra, Rufran Zulkarnain, Sofino, Pengelolaan LKP pada Masa Pandemi Covid-19, *Jurnal Lifelog Learning*, Vol. 4, No. 1, Juni 2021.

2. Wawancara

Wawancara (*interview*) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (*interviewee*) melalui komunikasi langsung. Dapat pula dikatakan bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara dengan sumber informasi, dimana pewawancara bertanya langsung tentang sesuatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya.⁶²

Wawancara dilakukan peneliti dengan alasan agar peneliti mampu mengajukan pertanyaan dengan bertatap muka langsung pada partisipan. Dengan penggunaan teknik wawancara, partisipan juga lebih bisa menyampaikan informasi secara langsung sehingga peneliti mampu mendapatkan jawaban lebih rinci dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepada partisipan.

Narasumber dari penelitian yang dilaksanakan ini peneliti mewawancarai pengasuh, ketua pondok, bidang keamanan pondok, dan santri yang ada di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Sobo Guno.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data melalui bahan-bahan yang tertulis yang diterbitkan oleh lembaga yang menjadi objek penelitian.⁶³ Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang digunakan merupakan data pendukung terhadap pengamatan dan wawancara berkaitan dengan bentuk pesan verbal dan non verbal dan juga hambatan-hambatan yang ditemui oleh

⁶² Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2015), 372.

⁶³ Zhahara Yusra, Rufran Zulkarnain, Sofino, Pengelolaan LKP pada Masa Pandemi Covid-19, *Jurnal Lifelog Learning*, Vol. 4, No. 1, Juni 2021.

peneliti.⁶⁴ Contohnya seperti dokumentasi saat informan tengah melakukan wawancara dengan narasumber.

Peneliti menggunakan teknik dokumentasi pada pengumpulan data dengan alasan bahwa dengan dokumen, data yang diperlukan akan lebih mudah didapat dari tempat penelitian dan informasi melalui wawancara akan lebih nyata dibuktikan dalam bentuk dokumen. Adapun dokumentasi yang digunakan ini berhubungan dengan catatan dan arsip-arsip tentang latar belakang Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Sobo Guno Kabupaten Ponorogo, diantaranya adalah sejarah berdirinya, letak geografis, visi, misi dan tujuan, susunan kepengurusan, jadwal kegiatan, sumber daya manusia serta tata tertib Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Sobo Guno Kabupaten Ponorogo.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁶⁵ Analisis data dilakukan melalui proses-proses berikut, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.⁶⁶ Setelah peneliti memperoleh data dari lapangan, mencatat dengan teliti dan terperinci, kemudian mereduksi data yang berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok,

⁶⁴ Nuning Indah Pratiwi, Penggunaan Media Video Call dalam Teknologi Komunikasi, *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, Vol. 1, No. 2, Agustus 2017. Hlm 213.

⁶⁵ *Ibid.*, Hlm 216.

⁶⁶ Zhahara Yusra, Rufran Zulkarnain, Sofino, Pengelolaan LKP pada Masa Pandemi Covid-19, *Jurnal Lifelog Learning*, Vol. 4, No. 1, Juni 2021.

memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.⁶⁷ Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dari berbagai hasil wawancara pada sumber penelitian.

2. Penyajian Data

Penyajian data dapat pula diartikan sebagai suatu proses pembuatan laporan mengenai hasil dari data informasi yang telah ditemukan oleh peneliti.⁶⁸ Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya.⁶⁹ Pada penelitian ini, peneliti mencoba menyajikan data yang berkaitan dengan hasil wawancara peneliti dengan sumber penelitian atas apa yang dianggap menjadi permasalahan pada penelitian.

3. Kesimpulan/Verifikasi

Kesimpulan adalah langkah terakhir dari suatu periode penelitian yang berupa jawaban terhadap rumusan masalah. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan atas data-data yang telah diperoleh dari hasil wawancara dan observasi, sehingga menjadi penelitian yang data menjawab permasalahan yang ada.⁷⁰

G. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Data yang diperoleh di lapangan adalah fakta yang masih mentah yang artinya masih perlu diolah atau dianalisis lebih lanjut agar menjadi data yang dapat dipertanggungjawabkan. Hal penting yang merupakan bagian-bagian dari proses penelitian kualitatif adalah keabsahan data yang akan erat kaitannya dengan validitas dan reliabilitas. Pengecekan keabsahan data atau validitas data merupakan pembentukan bahwa apa yang telah diamati oleh peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada di dunia kenyataan untuk mengetahui keabsahan data.

⁶⁷ Nuning Indah Pratiwi, Penggunaan Media Video Call dalam Teknologi Komunikasi, *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, Vol. 1, No. 2, Agustus 2017. Hlm 216.

⁶⁸ Zhahara Yusra, Rufran Zulkarnain, Sofino, Pengelolaan LKP pada Masa Pandemi Covid-19, *Jurnal Lifelog Learning*, Vol. 4, No. 1, Juni 2021.

⁶⁹ Nuning Indah Pratiwi, Penggunaan Media Video Call dalam Teknologi Komunikasi, *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, Vol. 1, No. 2, Agustus 2017. Hlm 216.

⁷⁰ *Ibid.*, Hlm 211-212.

Salah satu teknik untuk memperoleh data yang valid dalam penelitian kualitatif adalah dengan menggunakan teknik triangulasi.

Untuk menghindari kesalahan atau kekeliruan data yang terkumpul, perlu dilakukan pengecekan keabsahan data, pengecekan keabsahan data didasarkan pada kriteria derajat kepercayaan (*creadibility*). Uji Credibility (kredibilitas) adalah merupakan validitas internal di mana pengujian data untuk menilai kebenaran dan keabsahan penelitian dengan analisis kualitatif. Ada beberapa metode yang digunakan untuk memvalidasi data yang berkualitas, yaitu:

1. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dengan triangulasi peneliti dapat merechek temuan-temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode atau teori. Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan metode triangulasi data, yaitu teknik pengumpulan data dengan menggabungkan berbagai teknik pengumpulan dan sumber data yang ada.⁷¹

2. Kecakapan Referensi

Yaitu bahan-bahan referensi yang tersedia dalam jumlah memadai dapat dipakai sebagai teknik pemerikasaaan keabsahan data.

a. Perpanjangan Pengamatan

Pada tahap awal peneliti memasuki lapangan, peneliti masih dianggap sebagai orang asing, masih dicurigai, sehingga informasi yang diberikan belum lengkap, tidak mendalam, dan masih memungkinkan banyak hal yang dirahasiakan. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti

⁷¹ Siti Rukhayati, *Strategi Guru PAI dalam Membina Karakter Peserta Didik SMK Al-Falah Salatiga* (Salatiga: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Salatiga, 2020), 52.

dengan narasumber semakin terbentuk *rapport*, semakin akrab (tidak ada jarak lagi, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Apabila telah terbentuk *rapport*, maka telah terjadi kewajaran dalam penelitian, dimana kehadiran peneliti tidak lagi mengganggu perilaku yang dipelajari.

b. Meningkatkan Ketekunan

Peneliti dapat meningkatkan ketekunan dalam bentuk pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu benar atau tidak, dengan cara melakukan pengamatan secara terus-menerus, membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi yang terkait, sehingga wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam. Sebagai pengecekan data kepada sumber yang sama, namun dengan teknik yang berbeda.⁷²

H. Tahapan Penelitian

Adapun tahap-tahap penelitian kualitatif terdapat tiga tahapan dan yang keempat adalah penulisan laporan. Tahapan-tahapan tersebut antara lain:

1. Tahapan Pra Lapangan

Dalam tahap pra lapangan terdapat urutan-urutan antara lain:

- a. Menyusun penelitian
- b. Memilih lapangan penelitian
- c. Mengurus perijinan
- d. Menjajaki dan menilai keadaan lapangan
- e. Memilih dan memanfaatkan informasi
- f. Menyiapkan perlengkapan penelitian
- g. Persiapan etika penelitian

⁷² Arnild Augina Mekarisce, Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat, *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, Vol. 12, Edisi 3, 2020. Hlm 150.

2. Tahap Kegiatan Lapangan

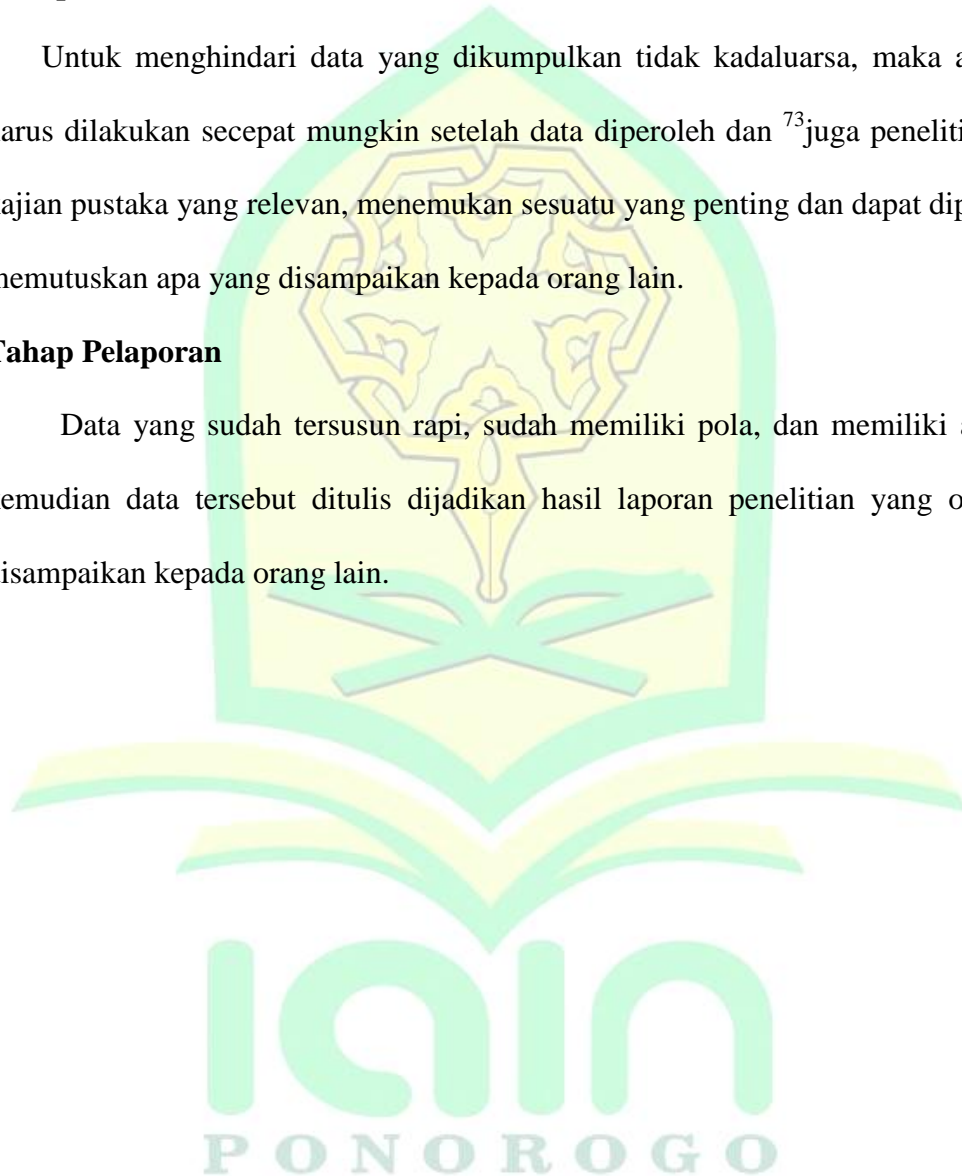
Dalam tahap kegiatan lapangan ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu memahami latar belakang dan persiapan diri, memasuki lapangan, dan berperan serta sambil mengumpulkan data.

3. Tahap Analisis Data

Untuk menghindari data yang dikumpulkan tidak kadaluarsa, maka analisis data harus dilakukan secepat mungkin setelah data diperoleh dan ⁷³juga peneliti mendalami kajian pustaka yang relevan, menemukan sesuatu yang penting dan dapat dipelajari serta memutuskan apa yang disampaikan kepada orang lain.

4. Tahap Pelaporan

Data yang sudah tersusun rapi, sudah memiliki pola, dan memiliki arti penting, kemudian data tersebut ditulis dijadikan hasil laporan penelitian yang oantas untuk disampaikan kepada orang lain.



⁷³ Pinton Setya Mustafa, Hafidz Gusdiyanto & Andif Victoria, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Penelitian Tindakan Kelas dalam Pendidikan Olahraga* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2020), 21-22.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Sobo Guno

Pada tahun 1991 ada seorang pemuda dari Magetan yang menjalani perkuliahan di IAIN Sunan Ampel, pemuda tersebut bernama Mahfudz yang ingin mencari tempat tinggal dan mengaji serta bekerja selama dia menjalani perkuliahannya. Disela-sela dalam pencariannya, pemuda tersebut bertanya atau mencari informasi pada orang-orang yang ada disekitar wilayah kampus IAIN Sunan Ampel. Seiring berjalannya waktu, pemuda tersebut menemukan tempat untuk dia singgahi, tempat tersebut berada di Kelurahan Mangunsuman. Ia mengetahui tempat tersebut melalui seorang warga Kelurahan Mangunsuman yang ia tanya tentang tempat tinggal yang bisa menjalani kuliah sambil mengaji. Seorang warga tersebut menunjukkan rumah kediaman Bapak Syafi'i Ahmad yang merupakan tetangganya, akhirnya pemuda tersebut mendatangi/ *showan* ke rumah Bapak Syafi'i Ahmad.

Singkat cerita, pemuda tersebut akhirnya diterima untuk tinggal di kediaman Bapak Syafi'i Ahmad dengan tujuan untuk mengaji dan bekerja serta menjalani kuliahnya selama empat tahun. Setelah itu, pemuda yang bernama Mahfudz mendapatkan teman hasil dari membantu teman kuliahnya untuk mencarikan tempat tinggal yang bisa belajar mengaji sambil kuliah dan bekerja yaitu bermukim di kediaman Bapak Syafi'i Ahmad.

Pada tahun 1995 Bapak Syafi'i Ahmad memiliki delapan murid/ santri dari berbagai wilayah di Ponorogo, para santri yg bermukim di kediaman Bapak Syafi'i Ahmad sudah bisa bekerja sendiri dengan niat yang kuat untuk masa depan mereka serta menggali atau mendalami ilmu agama yang diajarkan oleh Bapak Syafi'i Ahmad. Belajar agama/ ngaji yang Beliau ajarkan adalah belajar/ mengkaji kitab kuning yaitu

kitab Bukhori Muslim dan Ihya' Ulumuddin pada waktu ba'da subuh dan ba'da ashar. Seiring berjalannya waktu, dari pihak tuan rumah berinisiatif untuk mendirikan Pondok Pesantren yang diberi nama "Hidayatul Muftadi'in" yang merupakan cabang dari pondok pesantren Lirboyo Kediri. Kemudian Beliau melihat dari perkembangan para santrinya yang menjalani perkuliahan dan mengaji sambil bekerja, maka Beliau menambah nama pondok tersebut menjadi Pondok Pesantren "Hidayatul Muftadi'in Sobo Guno" hingga sekarang. Kata "Sobo Guno" atau dalam b.arab شَابٌّ غَنِيٌّ yaitu "Pemuda Yang Kaya" artinya, kaya akan ilmu, amal, dan selalu bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa.⁷⁴

2. Letak Geografis Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'in Sobo Guno

Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'in Sobo Guno Mangunsuman Ponorogo memiliki letak geografis yang sangat strategis. Pondok tersebut berlokasi sangat dekat dengan Universitas-universitas yang ada di Ponorogo, diantaranya yaitu IAIN Ponorogo, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, IKIP Ponorogo, Unsuri Ponorogo, Akper Ponorogo dan masih banyak lagi. Tak hanya perguruan tinggi yang dekat dengan Pondok Pesantren tersebut, letaknya juga dekat dengan Sekolah-sekolah baik itu dari tingkatan SD, SMP, SMA Negeri maupun swasta. Maka tak heran Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'in ini santriwan dan santriwatinya mayoritas adalah para pelajar dan mahasiswa. Dan yang unik dari letak geografisnya meskipun beralamatkan didesa yang sejuk, pesantren tersebut sangat dekat dengan pusat perkotaan Ponorogo.

Letak Geografis Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'in Sobo Guno beralamatkan di Jl. Pramuka No 50 GG II desa Mangunsuman kecamatan Siman kabupaten Ponorogo. Jaraknya kurang lebih 3 kilometer dari arah barat pesantren.

⁷⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi Kode: 01/D/13-03/2023

Dari arah timur pesantren jaraknya kurang lebih 1 kilometer menuju jalur bus Ponorogo Trenggalek 75 Lebih jelas letak geografisnya adalah:

- a. Sebelah timur : Desa Ronowijayan
- b. Sebelah selatan : Desa Mayak
- c. Sebelah barat : Desa Kertosari
- d. Sebelah utara : Desa Patihan⁷⁵

3. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Sobo Guno

Sebagaimana pondok pesantren yang lain, Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Sobo Guno juga memiliki visi dan misi serta tujuan dalam perkembangannya. Adapun visi, misi dan tujuan Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Sobo Guno adalah sebagai berikut:

a. Visi Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Sobo Guno

Menjadi Pesantren yang unggul dengan mewujudkan keseimbangan kemampuan keilmuan keislaman dan kemampuan bermasyarakat.

b. Misi Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Sobo Guno

- 1) Mewujudkan Santri yang menguasai dan memahami tradisi-tradisi Ahlussunah wal Jama'ah.
- 2) Mewujudkan Santri yang berakhlakul karimah, berkarakter mulia dan berjiwa islami.
- 3) Mewujudkan Santri yang mempunyai kemampuan bermasyarakat yang kuat dan kepedulian sosial yang tinggi.

⁷⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi Kode: 01/D/13-03/2023

c. Tujuan Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Sobo Guno

- 1) Mempersiapkan para santri agar bisa menguasai ilmu agama yang bersumberkan dari Al-Quran dan Hadis.
- 2) Lahirnya generasi muslim yang intelek yang memiliki keseimbangan dzikir dan pikir.
- 3) Terwujudnya generasi muslim yang berpengetahuan luas dan berpikiran bebas, serta berkhidmat kepada masyarakat.⁷⁶

4. Sumber Daya Manusia Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Sobo Guno

Santri di Pondok Pesantren Sobo Guno Ponorogo memiliki banyak SDM yang melangsungkan aktifitas di Pondok Pesantren yakni santri putra, santri putri dan juga dewan asatidz. Adapun jumlah santri putra yaitu 11 santri, sedangkan santri putri berjumlah 85 santriwati. Keseluruhan santriwan maupun santriwati Pondok Pesantren Sobo Guno Ponorogo berjumlah kurang lebih 96 santri yang berasal dari berbagai daerah, bahkan ada yang dari luar jawa seperti Sumatra dan Kalimantan. Mayoritas santri di Pondok Pesantren Sobo Guno Ponorogo berasal dari karasidenan Madiun. Sedangkan dewan asatidz berjumlah 7 orang yang berasal dari Kabupaten Ponorogo semua.⁷⁷

5. Tata Tertib Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Sobo Guno

Sebagai lembaga pendidikan, Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Sobo Guno menerapkan peraturan-peraturan Pondok Pesantren yang wajib ditaati oleh para santri. Peraturan ini berfungsi untuk melatih kemandirian dan rasa tanggung jawab santri apa yang yelah dilakukan. Adapun tata tertib santri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Sobo Guno adalah sebagai berikut:

⁷⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi Kode: 01/D/13-03/2023

⁷⁷ Lihat Transkrip Dokumentasi Kode: 01/D/13-03/2023

a. Seksi Keamanan

- 1) Batas keluar malam sampai jam 9 malam
- 2) Izin keluar malam harus dengan alasan yang jelas dan wajib lapor ke keamanan
- 3) Jika ada kegiatan diluar pondok harus menggunakan surat
- 4) Dilarang menginap dirumah teman
- 5) Dilarang parkir motor di parkir tempat sepeda, jika melanggar nanti akan di gembos
- 6) Motor diparkir yang rapi
- 7) Khusus hari jum'at motor tidak boleh ada yang dikunci porok
- 8) Dilarang diantar jemput laki-laki yang bukan mahrom di area sekitar pondok
- 9) Dilarang keluar menggunakan celana
- 10) Menggunakan pakaian yang sopan layaknya seorang santri (jilbab harus menutupi dada serta baju harus menutupi bokong dan tidak press body)
- 11) Tidak ada kata keberatan bagi penghuni kamar jika ada santri baru yang ditempatkan dikamar tersebut
- 12) Jika ada tamu segera mungkin dipanggilkan ibuk, tidak perlu menunggu pengurus atau ketua HP yang memanggilkan
- 13) Jika sedang masuk waktu sholat di masjid/jika ada tamu jangan membunyikan motor di depan pondok (bisa di dibunyikan di luar pagar)
- 14) Jika ingin ke kamar mandi depan/kamar mandi tamu diharuskan memakai jilbab
- 15) Jika ingin keluar kamar (ke kamar mandi misalnya) dilarang memakai sot/legging/celana pendek. Intinya menggunakan pakaian yang sopan

- 16) Jika ada santri baru bisa menghubungi ketua HP Mbak Nisa atau Mbak Afifah

b. Seksi Pendidikan

- 1) Jika sudah ada kenteng ngaji segera datang ke tempat ngaji dan jangan menunda-nunda/molor
- 2) Bagi yang kuliah jam 7 pagi boleh mundur terlebih dahulu dari ngaji pagi minimal jam setengah 7
- 3) Sebelum berangkat kuliah wajib pamit ke ndalem (ibuk/abah) utamanya yang berangkat pagi
- 4) Saat mengaji di aula tolong diluruskan barisannya dan usahakan masuk semua ke aula dan jangan ada yang mengaji di luar aula
- 5) Saat mengaji jangan ramai sendiri
- 6) Wajib membawa Al-Qur'an/diba' saat sorogan

c. Seksi Kebersihan

- 1) Sabun cuci piring disediakan oleh seksi kebersihan, jika habis silahkan hubungi seksi kebersihan
- 2) Bagi yang piket kamar mandi diberi kelonggaran piket maksimal hari senin kamar mandi sudah harus bersih
- 3) Dilarang menjatuhkan sabun di dalam bak kamar mandi serta dilarang menaruh sampah apapun di kamar mandi
- 4) Untuk piket harian bagian depan yang harus dibersihkan adalah area halaman depan + depan pagar, area masjid dan parkir, menata sandal + menyapu sampai area mobil, menata sandal + menyapu depan kamar 2

- 5) Untuk piket harian belakang yang harus dibersihkan adalah menyapu dan mengepel area makan, menyapu halaman belakang dan buang sampah, serta menyapu dan mengepel depan kantor
 - 6) Wajib melaksanakan piket masak, jika memang ada keperluan lain silahkan mencari badal.
- d. Seksi Kesehatan
- 1) Yang memiliki riwayat penyakit pribadi harus nyetok obat sendiri
- e. Seksi Peribdatan
- 1) Usahakan melaksanakan sholat tahajud bagi yang tidak udzur.⁷⁸

B. Deskripsi Data

1. Pelaksanaan Metode *Ta'zir* dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadi'in Sobo Guno Kabupaten Ponorogo

Pelaksanaan metode *ta'zir* dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadi'in Sobo Guno Kabupaten Ponorogo yaitu untuk membantu serta mewujudkan harapan para orang tua agar anaknya mampu berproses menjadi orang yang baik, pesantren menyiapkan serangkaian aturan-aturan yang berupa norma-norma kehidupan yang islami. Suatu perbuatan tertentu senantiasa dilatar belakangi oleh motif tertentu. Jadi, dibalik perbuatan seseorang pasti ada latar belakangnya, ketika orang melakukan perbuatan tertentu, ada harapan yang akan dicapai dan dicari. Dengan demikian, suatu perbuatan atau tingkah laku merupakan upaya pemenuhan kebutuhan individu tersebut.

⁷⁸ Lihat Transkrip Dokumentasi Kode: 01/D/13-03/2023

Sebagaimana yang dipaparkan oleh mbak Syafira selaku bendahara putri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Sobo Guno:

“Terjadinya pelanggaran santri di Pondok Pesantren ini disebabkan oleh beberapa hal yang pertama ada santri memiliki kepentingan diluar pondok seperti organisasi atau ormawa di Kampus sehingga mereka dituntut untuk menghabiskan waktunya di organisasi tersebut sehingga tidak bisa mengikuti kegiatan pondok dengan maksimal, yang kedua disebabkan oleh perilaku dasar dari diri santri tersebut karena suka melanggar peraturan dan tidak memiliki rasa tanggung jawab”.⁷⁹

Hal ini sejalan yang dipaparkan oleh kang Liwak selaku ketua putra Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Sobo Guno:

“Yang menyebabkan terjadinya pelanggaran di Pondok Pesantren Ini adalah karena kebanyakan santri yang ada di Pondok itu masih kuliah semua dan aktif dalam berorganisasi sehingga menyebabkan kebingungan diantara mereka mau milih pulang ke pondok atau tetap aktif dalam berorganisasi”.⁸⁰

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 6 maret 2023 bahwasannya terkait penyebab terjadinya pelanggaran santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Sobo Guno Ponorogo itu terjadi karena beberapa faktor, seperti pengaruh teman pondok dan lingkungan sekitar, faktor banyak tugas dan faktor malas. Santri yang sudah lama di Pondok yang menyebabkan ia jenuh dan bosan jadi dia sering melanggar seperti tidak mengikuti kegiatan pondok pesantren. Banyak kegiatan yang diikuti sehingga terlalu capek dan akhirnya menimbulkan kejenuhan bagi santri yang akhirnya melakukan pelanggaran. Untuk santri yang melanggar pada tanggal 6 maret 2023 itu ada 4 anak. Mereka melanggar berupa pulang malam melewati batas jam yang telah ditentukan oleh pengurus dan mereka di *ta'zir* berupa peringatan dan disidang dari pengurus bidang keamanan dan juga membayar denda.

⁷⁹ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/3-03/2023

⁸⁰ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 04/W/7-03/2023

Santri akan selalu berupaya menghindari perbuatan yang akan membawa mereka pada kesalahan dan selalu mengadakan introspeksi pada diri santri sehingga akan timbul rasa sadar akan konsekuensi dari segala aktifitas yang dilakukan. Dengan adanya penerapan metode *ta'zir* dalam meningkatkan kedisiplinan santri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Sobo Guno ada beberapa bentuk-bentuk pelanggaran disiplin santri. Sebagaimana yang dipaparkan oleh mbak Syafira selaku bendahara putri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Sobo Guno:

“Bentuk-bentuk pelanggaran disiplin santri di Pondok Pesantren ini ada berupa peringatan dari pengurus pondok selanjutnya jika sudah melewati batas maka santri akan dilakukan mediasi atau sidang oleh beberapa pengurus pondok dan jika dari pengurus sudah tidak dapat menangani maka akan langsung ke pengasuh, yang kedua membayar denda sebagai bentuk tanggung jawab dari melanggar peraturan”.⁸¹

Hal ini sesuai yang dipaparkan oleh kang Liwak selaku ketua putra Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Sobo Guno:

“Bentuk-bentuk pelanggaran disini bermacam-macam dan dikelompokkan menjadi 3 kategori, yaitu kategori ringan, kategori sedang dan kategori berat, biasanya pelanggaran kategori ringan hanya di beri nasehat dan teguran, pelanggaran kategori sedang akan disuruh membayar denda dan apabila masih menyepelkan akan disidang oleh ketua pondok dan ketua yayasan dan untuk pelanggaran berat akan diserahkan langsung kepada pengasuh”.⁸²

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 5 maret 2023 bahwasannya terkait dengan bentuk-bentuk *ta'zir*, di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Sobo Guno memiliki tiga bentuk *ta'zir* dalam penerapan pemberian *ta'zir* yaitu:

⁸¹ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/3-03/2023

⁸² Lihat Transkrip Wawancara Kode: 04/W/7-03/2023

a. Pelanggaran Ringan

Seperti memakai pakaian yang ketat, ramai pada saat jam tidur malam, tidak melaksanakan piket harian, ghosob barang milik orang lain, terlambat sholat berjama'ah, tidak menjaga kebersihan asrama, terlambat mengikuti kegiatan pondok, maka *ta'ziran* nya berupa diberi peringatan, ditegur, dan juga dinasehati.

b. Pelanggaran Sedang

Seperti terlambat kembali ke pondok, tidak mengikuti kegiatan ngaji, maka *ta'zir* yang diberikan berupa membayar denda sesuai dengan jangka waktu keterlambatan yang mana sehari sebesar Rp. 5.000,00-10.000,00.

c. Pelanggaran Berat

Seperti hubungan putra putri, keluar pondok tanpa izin, pulang tanpa izin, mencuri, mencemarkan nama baik pondok, maka *ta'zir* yang akan diberikan berupa pertama peringatan, kedua sidang, ketiga disowankan ke pengasuh. Apabila pelanggaran yang dilakukan oleh santri sudah tidak bisa diberi *rukhsah*, maka akan dikeluarkan dari pondok dengan tidak terhormat.⁸³

Penerapan metode *ta'zir* menjadi bagian dalam pelaksanaan aturan-aturan tersebut tidak lepas dari tujuan awal pemberian *ta'zir*. Dapat dipahami bahwasannya *ta'zir* berfungsi sebagai motivasi pada diri sendiri. Sebagaimana yang dipaparkan oleh mbak Syafira selaku bendahara putri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Sobo Guno:

“Tujuan diadakannya metode *ta'zir* di Pondok Peantren ini adalah membentuk kepribadian santri yang bertanggung jawab sehingga membuat santri merasa jera sehingga tidak mengulangi kesalahannya kemudian hari dan membawa perbaikan perilaku dikemudian hari”.⁸⁴

⁸³ Lihat Transkrip Observasi Kode: 01/O/05-03/2023

⁸⁴ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/3-03/2023

Pernyataan diatas senada dengan yang dipaparkan oleh kang Saipul selaku ketua yayasan Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'in Sobo Guno:

“Tujuan diadakannya metode ta'zir di Pondok Peantren ini adalah untuk membuat santri-santri merasa jera terhadap perbuatan yang dilanggar tersebut juga lebih disiplin dan bisa membedakan antara di pondok dan di kos-kosan”.⁸⁵

Untuk penanggung jawab dalam pemberian *ta'zir* kepada santri adalah melibatkan pengurus. Tetapi pada dasarnya penanggung jawab pemberian *ta'zir* adalah koordinator dari bidang keamanan tersebut dan dibimbing oleh ketua yayasan. Sebagaimana yang dipaparkan oleh mbak Syafira selaku bendahara putri Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'in Sobo Guno: “Pada tingkatan paling rendah itu ada pengurus pondok kemudian dari devisi keamanan dan dibantu oleh ketua pondok lalu ketua yayasan lalu ke pengasuh”.⁸⁶

Hal ini sesuai yang dipaparkan oleh kang Saiful selaku ketua yayasan Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'in Sobo Guno:

“Yang bertanggung jawab atas terbentuknya ta'ziran tersebut adalah pengasuh, ketua yayasan, ketua pondok, dan seluruh pengurus pondok pesantren. Pelaksana lapangan dalam pemberian ta'zir adalah peninggi-peninggi dari bidang keamanan. Tetapi adakalanya anggota dari bidang keamanan juga ditugaskan dalam operasi lapangan. Karena memang tidak secara jadwal secara tertulis siapa yang menjadi pelaksana lapangan atau pelaksana ruangan. Adakalanya yang memberikan *ta'zir* langsung dari ketua pondok dan ketua yayasan jika terjadi suatu permasalahan tertentu”.⁸⁷

Sebagaimana yang dipaparkan oleh mbak Syafira selaku bendahara putri Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'in Sobo Guno: “Kebijakan sebagai pelaksana lapangan dalam pemberian ta'zir dari devisi keamanan dan seluruh pengurus pondok pesantren hidayatul muftadi'in Sobo Guno”.⁸⁸

⁸⁵ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 05/W/7-03/2023

⁸⁶ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/3-03/2023

⁸⁷ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 05/W/7-03/2023

⁸⁸ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/3-03/2023

Pernyataan diatas senada yang dipaparkan oleh kang Liwak selaku ketua putra Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Sobo Guno: "Semua pengurus terutama devisi keamanan akan tetapi jika keamanan tidak mengatasi maka langsung dihadapkan dengan ketua pondok".⁸⁹

Sebelum santri diberikan *ta'zir*, pengurus menyesuaikan materi *ta'zir* nya. Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Sobo Guno terdapat beberapa macam-macam *ta'zir* yang diterapkan dan berbeda-beda juga dalam proses pelaksanaannya *ta'zir*nya. Di Pondok terdapat lima jenis *ta'zir* yang digunakan. Sebagaimana yang dipaparkan oleh mbak Eliza selaku koordinator keamanan putri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Sobo Guno:

"Di pondok ini ada lima *ta'ziran* yang sering digunakan yaitu *ta'zir* biasanya pengurus memperingatkan santri yang melanggar dengan lirikan mata, lalu ada *ta'zir* berupa teguran langsung namun terkadang melalui chat whatsapp, kerja bakti, membayar denda sesuai ketentuan dan membaca al-Qur'an bagi santri yang melanggar".⁹⁰

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 9 Maret 2023 terkait dengan terlambat kembali ke Pondok, seperti biasa awal sebelum dilaksanakannya *ta'ziran* setiap ketua kamar dimintai tolong untuk mengabsen anggota kamarnya apakah sudah lengkap atau belum. Untuk santri yang melanggar tata tertib berupa tidak ikut sholat berjama'ah waktu subuh pada saat itu ada lima santri. Untuk santri yang melanggar tata tertib berupa terlambat kembali ke pondok pada saat itu ada tiga santri.

Bagi santri yang melanggar tidak mengikuti sholat berjama'ah dan sorogan Al-Qur'an akan ditindak lanjuti oleh pengurus bidang pendidikan kemudian ke bidang keamanan, mereka kemudian diberi *ta'ziran* sesuai dengan ketentuan yang sudah ditetapkan sebelumnya. *Ta'ziran* yang diberikan adalah diberi peringatan,

⁸⁹ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 04/W/7-03/2023

⁹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Kode:02/W/4-03/2023

ditegur dan dinasehati. Untuk santri yang yang melanggar terlambat kembali ke pondok diberi *ta'ziran* berupa membayar denda sesuai dengan jangka waktu keterlambatan. Para santri yang melanggar juga mengatakan bahwa mereka merasa jera setelah mendapatkan *ta'zir*.

Sementara untuk santri putra yang melanggar tata tertib pondok ada dua santri. Mereka berdua tidak mengikuti kegiatan berupa ngaji rutin abah, sehingga mereka berdua dita'zir berupa mendapat teguran langsung dari pengasuh dan membayar denda. Dengan rasa tanggung jawab mereka yang sudah melanggar tata tertib pondok menjalankan *ta'ziran* dengan baik. Ketika semua sudah dibagi *ta'zirannya* pengurus bidang keamanan mengawasi santri yang sedang menjalankan *ta'zir* agar tetap berjalan dengan lancar.⁹¹

Berdasarkan hasil observasi diatas, penerapan *ta'zir* memberikan efek yang baik bagi santri dimana santri akan lebih disiplin dan bertanggung jawab. Dengan adanya *ta'zir* santri akan lebih berhati-hati juga dalam melakukan pelanggaran. Sebagaimana yang dipaparkan oleh mbak Eliza selaku koordinator keamanan putri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Sobo Guno:

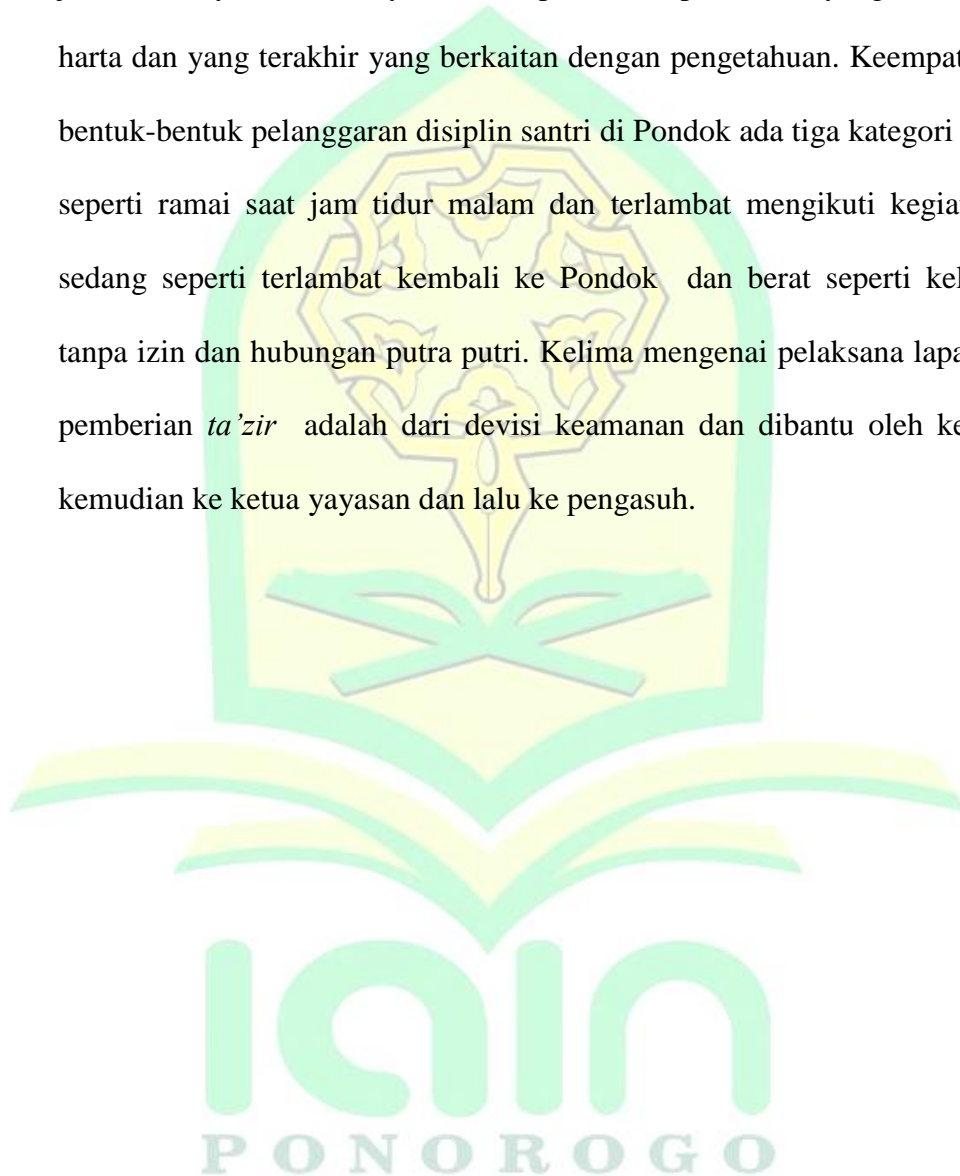
“Menurut saya penerapan *ta'zir* sudah efektif, sudah mengalami peningkatan sebelum adanya ta'zir-ta'zir yang diterapkan meskipun belum semua tapi mayoritas santri sudah menaati peraturan yang ada”.⁹²

Dari paparan data diatas dapat diambil inti pelaksanaan *ta'zir* di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Sobo Guno Kabupaten ponorogo ada lima point, yaitu pertama penyebab terjadinya pelanggaran santri di Pondok adalah tidak mengikuti kegiatan pondok dan juga dari perilaku dasar dari diri santri. Kedua mengenai tujuan dari pemberian *ta'zir* yaitu untuk meningkatkan kedisiplinan

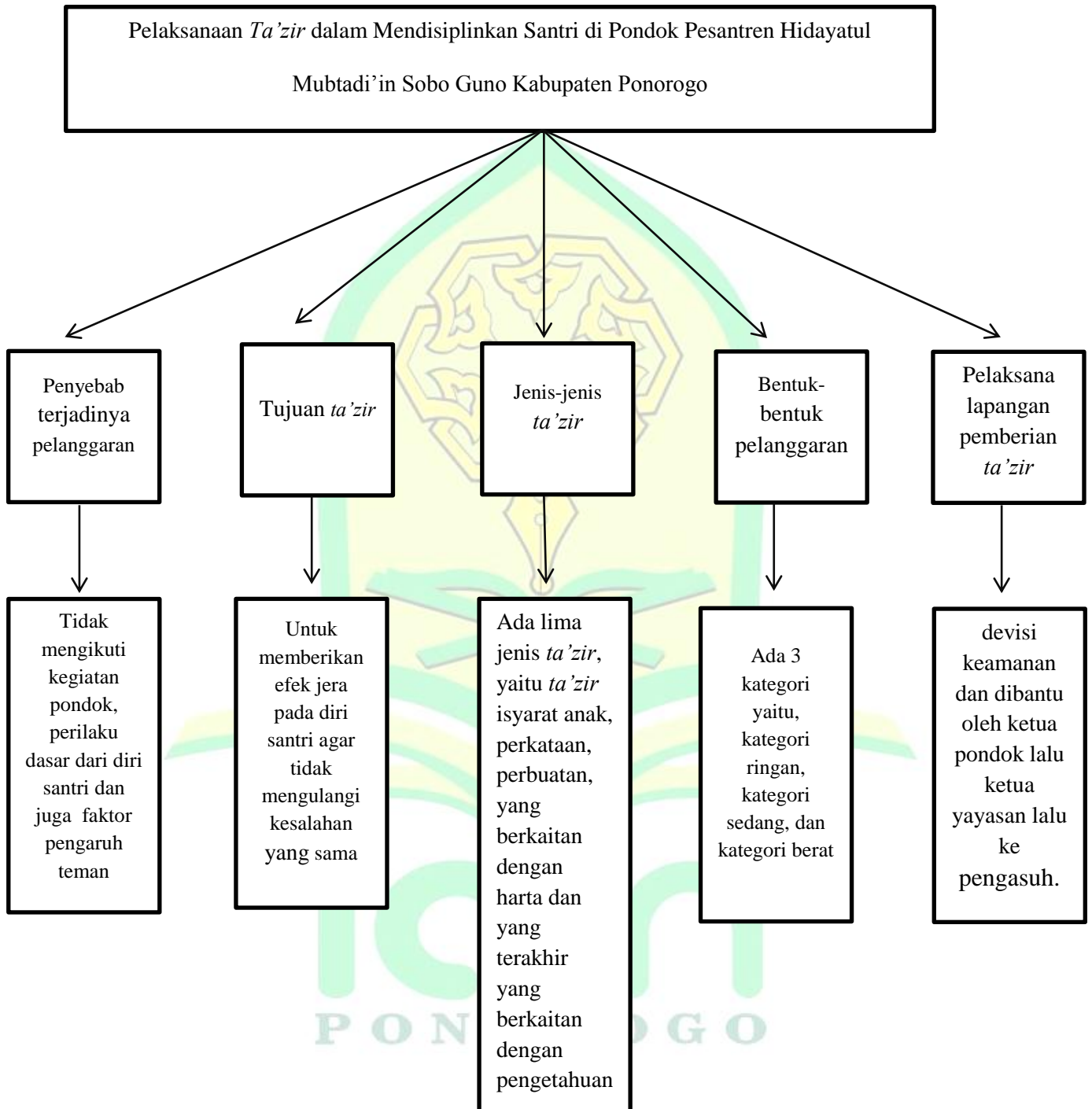
⁹¹ Lihat Transkrip Observasi Kode: 02/O/09-03/2023

⁹² Lihat Transkrip Wawancara Kode:02/W/4-03/2023

santri yang mana akan memberikan efek jera pada diri santri dan tidak mengulangi kesalahan yang sama agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan lebih bertanggung jawab atas perilakunya. Ketiga mengenai jenis-jenis *ta'zir* yang digunakan di pondok pesantren Hidayatul Mubtadi'in Sobo Guno ada lima jenis *ta'zir*, yaitu *ta'zir* isyarat anak, perkataan, perbuatan, yang berkaitan dengan harta dan yang terakhir yang berkaitan dengan pengetahuan. Keempat mengenai bentuk-bentuk pelanggaran disiplin santri di Pondok ada tiga kategori yaitu ringan seperti ramai saat jam tidur malam dan terlambat mengikuti kegiatan pondok, sedang seperti terlambat kembali ke Pondok dan berat seperti keluar pondok tanpa izin dan hubungan putra putri. Kelima mengenai pelaksana lapangan dalam pemberian *ta'zir* adalah dari divisi keamanan dan dibantu oleh ketua pondok kemudian ke ketua yayasan dan lalu ke pengasuh.



Bagan 4.1 Pelaksanaan *Ta'zir* Mendisiplinkan Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Sobo Guno Kabupaten Ponorogo.



2. Dampak Metode *Ta'zir* dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Sobo Guno Kabupaten Ponorogo

Ta'zir merupakan salah satu ganjaran yang diterapkan di Pondok Pesantren Hidayatul mubtadi'in Sobo Guno Ponorogo. Berbicara *ta'zir* hal ini merupakan sebuah ganjaran yang tidak anak ditemui disatuan pendidikan yang berhasil formal dan hanya akan ditemukan disatuan pendidikan pesantren saja. Mengingat bahwasannya *ta'zir* merupakan hal yang paling dibenci oleh santri, tetapi pasti memiliki tujuan dan harapan yang diinginkan, sehingga bisa menjadi sebuah tolak ukur bagi santri setelah mereka diberi *ta'zir* oleh pengurus bidang keamanan pondok pesantren Hidayatul Mubtadi'in Sobo Guno Ponorogo apakah bisa menjadi lebih baik atau tidak.

Untuk menjamin terlaksananya tujuan penerapan metode *ta'zir* dalam meingkatkan kedisiplinan santri yang telah dibuat tersebut, Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Sobo Guno memiliki konsep tersendiri dalam meningkatkan kedisiplinan santri tersebut. Salah satu cara yang dibuat adalah melewati pengasuhan santri dan kepengurusan Pondok Pesantren, penerapan sebuah peraturan *ta'zir* merupakan usaha yang dilakukan oleh pengasuh disebuah Pondok Pesantren tersebut untuk memelihara perilaku santri agar tidak menyimpang dan dapat mendorong mereka untuk berperilaku sesuai dengan peraturan yang berlaku di Pondok tersebut, karena untuk menciptakan suasana belajar mengajar di Pesantren yang tertib , kondusif dan menjadi pribadi yang lebih baik lagi sesuai dengan visi dan misi Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Sobo Guno.

Sebagaimana yang dipaparkan oleh mbak Afifah selaku wakil putri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Sobo Guno:

“hasil dari penerapan metode ta'zir tersebut sudah sesuai dengan visi dan misi yang ada di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Sobo Guno menurut saya ya sesuai karena dengan adanya metode ta'zir maka santri-santri akan merasa jera dan tidak akan mengulangi kembali pelanggaran-pelanggaran yang telah dilakukan”.⁹³

Hal ini senada yang dipaparkan oleh mbak Nisa selaku ketua putri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Sobo Guno: “Ya selama saya mondok di pesantren ini sudah tercapai dari visi dan misi dari peraturan ta'ziran yang dibuat oleh pondok”.⁹⁴

Dalam perubahan sikap santri setelah diterapkannya metode *ta'zir* seiring dengan berjalannya suatu penegasan *ta'zir* yang dilakukan oleh bidang keamanan khususnya, mereka berharap semua santri disiplin dalam hal apapun dan tidak menyepelekan aturan tersebut serta kinerja kepengurusan menghasilkan suatu tujuan yang diinginkan. Sebagaimana yang dipaparkan oleh mbak Afifah selaku wakil putri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Sobo Guno:

“sikap santri lebih baik dan lebih sedikit pelanggaran yang dilakukan sehingga pondok lebih tertib dengan demikian maka situasi pembelajaran pondok pesantren lebih kondusif dan lebih tertata”.⁹⁵

Hal ini sejalan yang dipaparkan oleh mbak Nisa selaku ketua putri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Sobo Guno:

“Sikap santri menjadi lebih baik dan tingkah laku santri yang terkena ta'zir ia merasa bersalah dan sadar diri apa yang ia perbuat itu adalah salah dan juga merasa malu terhadap perbuatannya”.⁹⁶

Perubahan sikap santri yang begitu kelihatan yaitu pada kegiatan secara umum Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Sobo Guno dan kegiatan yang wajib diikuti oleh semua santri dan sampai masalah perpulangan santri sudah bisa dikatakan tertib

⁹³ Lihat Transkrip Wawancara Kode:03/W/5-03/2023

⁹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Kode:06/W/8-03/2023

⁹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Kode:03/W/5-03/2023

⁹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Kode:06/W/8-03/2023

dalam menaati peraturan, maka penegasan *ta'zir* itu sangat penting bagi santri untuk meningkatkan kedisiplinan santri secara umum. Sebagaimana yang dipaparkan oleh mbak Shafa salah satu santri putri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Sobo Guno:

“Perubahannya banyak sekali, yang pertama saya dan teman-teman yang lain lebih tertib dalam menjalankan semua kegiatan yang telah ditemukan, yang kedua saya lebih berhati-hati dalam berbuat sesuatu yang menyebabkan suatu pelanggaran yang masuk ketetapan *ta'zir* di Pondok. Dan yang ketiga saya baru sadar bahwa hidup tertib itu lebih tenang dibandingkan kalau kita melanggar sesuatu”.⁹⁷

Mengenai kedisiplinan santri dalam mengelola waktu setelah diterapkannya metode *ta'zir*, santri tidak mengulangi pelanggaran-pelanggaran yang telah diperbuat seperti contoh apabila pelanggarannya berupa telat berangkat madrasah diniyah, maka setelah di *ta'zir* dia rajin dalam hal keberangkatan madrasah diniyah dan tidak perlu lagi untuk dioprak-oprak oleh pengurus. Sebagaimana yang dipaparkan oleh mbak Afifah selaku wakil putri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Sobo Guno:

“Dengan memberikan bel sebagai ketepatan waktu belajar saatnya untuk ngaji sorogan maghrib, saatnya madrasah diniyah, saatnya ngaos abah, sisi lain adalah dengan tidak keluar masuk kelas selama pengajian bersama abah itu berlangsung”.⁹⁸

Hal ini sesuai yang dipaparkan oleh mbak Nisa selaku ketua putri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Sobo Guno:

“untuk disiplin waktu banyak sekali perubahannya setelah diadakan *ta'zir* semisal sudah waktunya shalat pengurus tidak harus mengoyak-oyak merak bisa jalan dengan sendirinya, selanjutnya ketika sudah waktunya madrasah diniyah ketika bel berbunyi merka langsung pada bergegas untuk bersiap-siap masuk kelasnya masing-masing, jadi dengan sendirinya mereka mempunyai daya kepekaan terhadap aturan yang ada.”⁹⁹

Selanjutnya mengenai kedisiplinan santri dalam bertingkah laku/berperilaku setelah diterapkannya metode *ta'zir*, santri juga tidak mengulangi pelanggaran-pelanggaran yang telah diperbuat seperti contoh apabila pulang tidak izin, maka setelah diadakan *ta'zir* oleh pengurus bidang keamanan berubah dan meminta izin pulang

⁹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Kode:07/W/9-03/2023

⁹⁸ Lihat Transkrip Wawancara Kode:03/W/5-03/2023

⁹⁹ Lihat Transkrip Wawancara Kode:06/W/8-03/2023

kepada pengurus harian. Tapi perlu digaris bawahi tidak semua santri yang telah di *ta'zir* akan berubah, tapi hanya sebagian saja, kerana kepribadian santri yang dibawa dari rumah mereka berbeda-beda, ada yang membawa kepribadian yang baik adapula yang buruk. Sehingga di Pondok Pesantren ini mereka semua di didik menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Sebagaimana yang dipaparkan oleh mbak Afifah selaku wakil putri Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'in Sobo Guno:

“sikap santri dalam disiplin berperilaku tentu santri lebih taat dan lebih sedikit yang melanggar peraturan yang berlaku, masih ada tapi lebih sedikit dan semangat teman-teman belajar itu semakin besar dapat bertanggung jawab atas pekerjaan yang diberikan dan tentunya tidak suka berbohong, tidak suka membuang waktu, tidak bermalas-malasan dan lebih tertib lagi dengan aturan yang sudah ditentukan oleh pihak Pondok”.¹⁰⁰

Hal ini senada yang dipaparkan oleh mbak Shafa selaku santri putri Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'in Sobo Guno:

“disiplin dalam berperilaku, santri sudah cukup baik dan lebih disiplin dalam menaati peraturan pondok yang semakin ketat, ngajinya semakin disiplin sebelum abah datang para santri sudah kumpul di Aula, disiplin dalam melaksanakan tugas-tugas misalnya piket masak, piket, dan piket hari ahad namun masih ada satu dua santri yang masih melanggar misalnya dalam mengaji datangnya telat”.¹⁰¹

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 14 maret 2023 terhadap proses kegiatan rutinan salah satunya adalah sorogan Al-Qur'an. Sorogan dimulai dari jam 18.20 WIB. Sebelum sorogan dimulai pada pukul 18.00 WIB santri melaksanakan sholat maghrib berjama'ah terlebih dahulu, setelah itu santri dipandu oleh ketua pondok untuk membaca do'a rutinan dan surat yasin, kemudian dilanjutkan dengan sorogan di kelompoknya masing-masing.

Setelah selesai sorogan dilanjutkan dengan melaksanakan sholat isya berjama'ah, setelah itu dilanjutkan dengan kegiatan madrasah diniyah, begitu bel berbunyi para santri dengan rasa kesadaran masuk ke ruang kelas masing-masing sebelum ustadz

¹⁰⁰ Lihat Transkrip Wawancara Kode:03/W/5-03/2023

¹⁰¹ Lihat Transkrip Wawancara Kode:07/W/9-03/2023

datang. Ketika peneliti melakukan observasi untuk melihat kegiatan yang sedang berjalan santri dipastikan sudah dengan tertib mengikuti madrasah diniyah. Mereka tidak menunggu pengurus mengoprak-oprak dan tidak menunggu ustadz datang terlebih dahulu, setelah itu santri membaca nadhoman, untuk kelas 1 nadhoman alala, kelas 2 shorof ishtilahi dan kelas 3 nadhoman shorof lughowi selama 15 menit, kemudian dilanjutkan dengan pembelajaran sampai waktu pulang.¹⁰²

Santri putra maupun santri putri sangat antusias dalam menjalankan kegiatan pondok. Tidak terdapat santri yang tidak mengikuti kegiatan pondok, kecuali yang tidak melakukan sholat berjama'ah karena udzur syar'i. sebagian santri mereka disiplin waktu dan disiplin berperilaku, tapi sebagian kecil karena mereka jera mendapatkan *ta'zir*.

Hal diatas sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti bahwa setelah penerapan metode *ta'zir* diberlakukan banyak sekali perubahan, yaitu dalam hal belajar mengajar, mentaati peraturan, serta disiplin dalam kegiatan beribadah kepada Allah Swt. dan membentuk perilaku santri yang sesuai dengan kodratnya sebagai santri. Sebagaimana yang dipaparkan oleh mbak Nisa selaku ketua putri Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'in Sobo Guno:

“Harapan pengurus untuk kedepannya dapat memberikan efek berkepanjangan yang baik bagi santri sehingga santri yang mendapatkan *ta'zir* tersebut dapat mengambil pelajaran yang telah dilakukan bahwa pelanggaran tersebut tidak sepatasnya lagi untuk diulangi kembali dan mempunyai akhlak dan budi pekerti yang baik saat terjun langsung di Masyarakat kelak”.¹⁰³

Pernyataan diatas sejalan yang dipaparkan oleh Bapak KH. Syafi'I Ahmad selaku pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'in Sobo Guno:

“harapan saya sebagai pengasuh untuk disiplin banyak sekali perubahan yang harus dicapai oleh para santri setelah diadakan *ta'zir* semisal disiplin waktu, disiplin berperilaku dan disiplin dalam hal kegiatan menyangkut tata tertib pondok. Itu harapan saya sebagai pengasuh disini. Seketika santri sudah waktunya sholat pengurus tidak harus memerintahkan sebagaimana mestinya, namun

¹⁰² Lihat Transkrip Observasi Kode: 03/O/14-03/2023

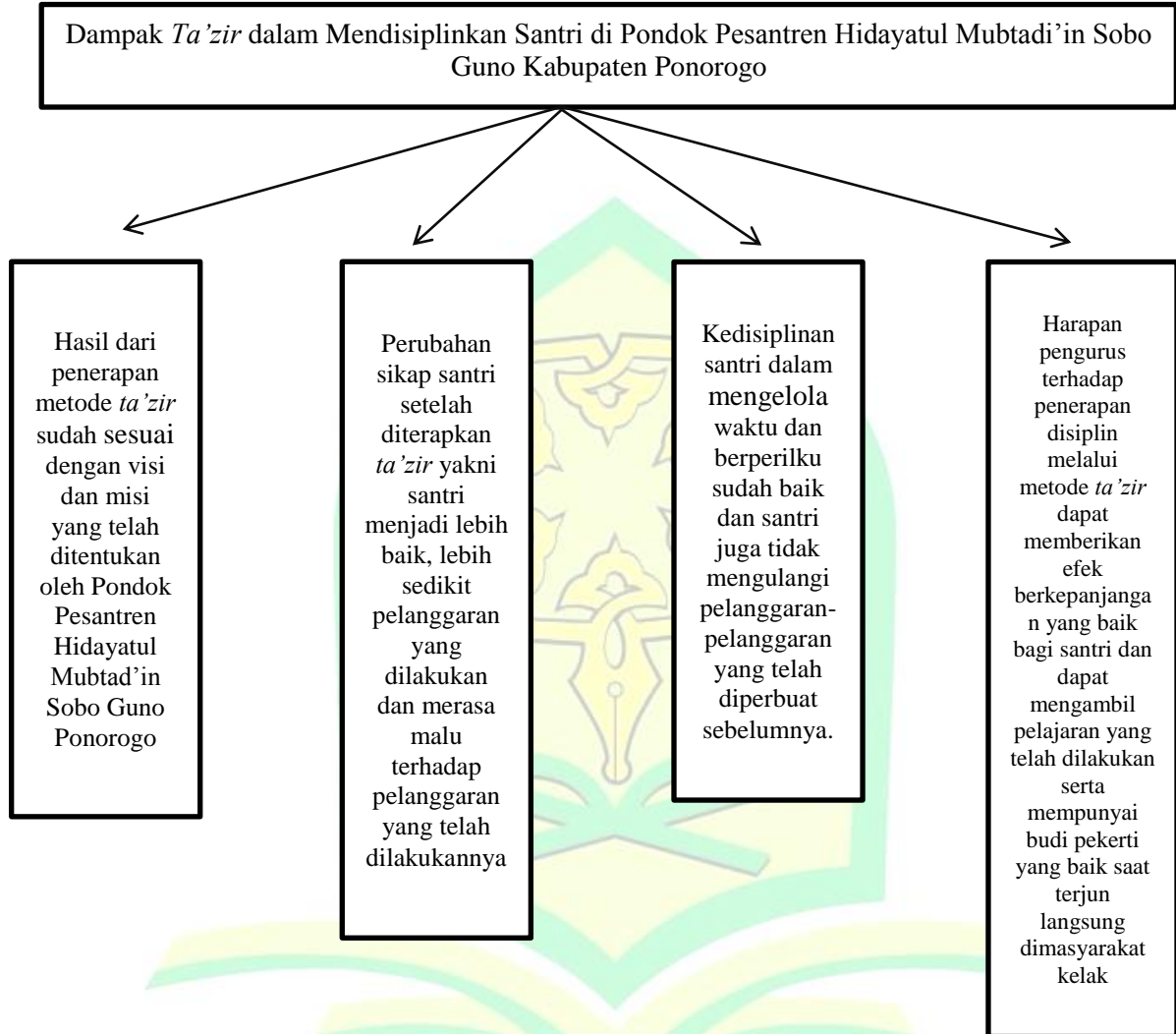
¹⁰³ Lihat Transkrip Wawancara Kode:06/W/8-03/2023

mereka bisa jalan dengan sendirinya dengan tertib, ketika sudah waktunya madrasah diniyah atau kegiatan pondok yang lainnya sudah mulai berjalan makan ketika bel berbunyi mereka langsung pada bergegas dan bersiap-siap, mereka lebih mempunyai kesadaran sendiri-sendiri dan langsung masuk kelasnya masing-masing tanpa pengurus memanggil perkelas masing-masing. Jadi dengan sendirinya mereka mempunyai daya kepekaan tersendiri terhadap aturan yang ada dan juga masalah perpulangan mereka harus dengan tertib masuk Pondok sesuai dengan kesepakatan awal".¹⁰⁴

Dari paparan data diatas dapat diambil inti dampak *ta'zir* di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Sobo Guno Kabupaten Ponorogo ada empat point, yaitu pertama penerapan peraturan di pondok tersebut merupakan usaha yang dilakukan pengasuh disebuah pondok pesantren tersebut untuk memelihara perilaku santri agar tidak menyimpang dan dapat mendorong mereka untuk berperilaku sesuai dengan peraturan yang berlaku dipondok tersebut, karena untuk menciptakan suasana belajar mengajar di pesantren yang tertib dan menjadi pribadi yang lebih baik lagi yang sesuai dengan visi dan misi yang telah ditentukan oleh Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Sobo Guno. Kedua mengenai perubahan sikap santri yang begitu kelihatan yaitu sikap santri menjadi lebih baik dan lebih sedikit pelanggaran yang dilakukan sehingga pondok menjadi lebih tertib dan kondusif. Ketiga mengenai kedisiplinan setelah diterapkannya *ta'zir* santri tidak mengulangi pelanggaran-pelanggarannya baik dalam mengelola waktu maupun berperilaku. Santri sudah baik, seperti contoh apabila ada bel berbunyi berarti tandanya sudah waktunya kegiatann dan santri lebih bertanggung jawab atas pekerjaannya. Keempat mengenai harapan pengurus terkait *ta'zir* yang diberikan kepada santri yang melanggar adalah untuk membuat santri merasa jera, bahkan ada rasa takut, rasa kepatuhan dan rasa tanggung jawab dalam hati dan dirinya, kemudian santri dapat mengambil pelajaran yang telah dilakukan dan mempunyai akhlak dan budi pekerti yang baik saat terjun langsung dimasyarakat kelak.

¹⁰⁴ Lihat Transkrip Wawancara Kode:08/W/12-03/2023

Bagan 4.2 Dampak *Ta'zir* dalam Mendisiplinkan Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Sobo Guno Kabupaten Ponorogo.



C. Pembahasan

1. Pelaksanaan Metode *Ta'zir* dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Sobo Guno Kabupaten ponorogo

Ta'zir diberikan selain sebagai pembuat jera bagi yang dihukum, juga sebagai upaya pencegahan. Menurut Emile Durkhiem yang dikutip oleh Mo'tasim, menjelaskan bahwa hukuman merupakan suatu cara untuk mencegah berbagai pelanggaran terhadap aturan. Misalnya, guru menghukum muridnya agar murid tersebut tidak mengulangi kesalahannya, juga untuk mencegah agar murid-murid yang lain tidak melakukan hal serupa.¹⁰⁵

Berdasarkan hasil paparan data bahwa di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Sobo Guno Kabupaten Ponorogo ini menerapkan *ta'zir* dalam mendisiplinkan santri. Metode *ta'zir* merupakan sebuah cara yang digunakan oleh Pondok Pesantren dalam mengatasi santri-santri yang melakukan pelanggaran-pelanggaran. Metode ini merupakan metode yang menjadi ciri khas Pondok Pesantren, terutama di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Sobo Guno Kabupaten Ponorogo.

Seperti halnya dalam sebuah lembaga pendidikan Pondok Pesantren yang terdapat peraturan bahwa setiap santri putra dan putri yang melakukan pelanggaran tata tertib, maka akan dikenai *ta'zir*. Alasan pemberian *ta'zir* dikarenakan santri tersebut melanggar peraturan yang telah ditentukan oleh Pondok Pesantren. Sebagaimana hasil dalam penelitian hal tersebut juga terjadi di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Sobo Guno Ponorogo yaitu diterapkan *tazir* bagi santri yang melanggar seperti, tidak mengikuti kegiatan pondok, karena perilaku dasar dari diri santri itu yaitu tidak

¹⁰⁵ Mo'tasim, Fenomena *Ta'zir* di Pesantren, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, No. 2, November 2015. Hlm 307-308.

mempunyai rasa tanggung jawab dan sikap disiplin, selanjutnya karena faktor pengaruh teman dengan cara membujuk santri tersebut untuk melakukan pelanggaran.

Program dari awal sebelum dijalankannya *ta'ziran*, dari pihak kepengurusan, pengasuh maupun pihak santri sudah mengadakan sosialisasi bersama dan jenis hukumannya pun diberikan harus jelas sehingga santri dapat memahami dengan konsekuensi dari kesalahan yang mereka lakukan dan bahkan ketika ada santri baru mereka dari awal sudah diberitahukan untuk tata tertib dan semua kegiatan-kegiatan yang nantinya akan mereka wajib dijalankan pada santri di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'in Sobo Guno Kabupaten Ponorogo. Hal ini pun berlaku bagi seluruh pengurus pondok pesantren, dengan tujuan agar tidak adanya kecemburuan sosial antara pengurus pondok dan santri.

Tujuan utama pelaksanaan hukuman *ta'zir* dalam syari'at Islam ialah untuk mengajar (*ta'dib*), pencegahan dan pengajaran disamping pemulihan dan pendidikan. Pencegahan artinya mencegah pesalah dari mengulangi kesalahannya disamping mencegah orang lain dari pada melakukan kesalahan yang sama.¹⁰⁶ Adapun penerapan *ta'zir* bertujuan agar *represif* (membuat pelaku jera) adalah hukuman diberikan dengan tujuan agar pelaku hukuman jera dan tidak mengulangi dikemudian hari dan juga *edukatif* (pendidikan) untuk memberikan pengajaran dan pendidikan sehingga diharapkan dapat memperbaiki pola hidup pelaku.¹⁰⁷

Dilaksanakannya *ta'zir* di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'in Sobo Guno tidak lepas dari tujuan awal *ta'zir*, sebagaimana dengan paparan data adalah untuk memberikan efek jera. Efek jera ini dalam rangka untuk mendidik santri agar tidak

¹⁰⁶ Zahratul Idami, Prinsip Pelimpahan Kewenangan kepada Ulil Amri dalam Penentuan Hukuman *Ta'zir*, Macamnya dan Tujuannya, *Jurnal Hukum*, Vol. 10, No 1, Januari-Juni 2015. Hlm 40-41.

¹⁰⁷ Walies MH, *Persepektif Hukum Positif dan Hukum Islam Terhadap Kejaharan Carding di Indonesia* (Peureulak Barat: Guepedia. Com, 2021), 106.

mengulangi kesalahan yang sama. Sebagaimana dalam tujuan pemberan *ta'zir* salah satunya adalah untuk pendidikan atau *edukatif*. *Ta'zir* yang dilakukan Pondok Pesantren Sobo Guno Ponorogo tidak lepas dari upaya untuk membentuk santri supaya lebih disiplin dan bertanggung jawab atas perilakunya. Memberikan *ta'zir* secara bijak adalah tindakan yang lebih baik. Pilihan *ta'zir* yang bersifat mendidik untuk santri akan lebih bisa diterima santri, sebab *ta'zir* yang bersifat mendidik akan memberikan pengalaman bagi anak yang pada akhirnya dapat menjadi sebuah pelajaran yang berharga.

Penerapan *ta'zir* menjadi bagian dalam pelaksanaan aturan-aturan tersebut untuk membawa santri kearah perbaikan dalam menjalankan semua kegiatan pondok pesantren dan pengarahan diri serta kesadaran diri santri agar lebih baik nantinya. *Ta'zir* yang dimaksudkan adalah sebagai upaya mendidik santri. Oleh karena itu, hukuman di Pondok Pesantren lebih disebut dengan istilah *ta'zir* serta pelaksanaan *ta'zir* disini bertujuan untuk melatih kepribadian santri dengan dibuatkan dan diterapkannya sebuah aturan yang diiringi *ta'zir* sebagai pengingatnya. *Ta'zir* diberikan untuk memperbaiki anak yang berbuat salah dengan harapan agar selanjutnya ia tidak melakukan kesalahan lagi atau sadar atas kesalahannya.

Menurut Imam Muhammad Abu Zahrah membagi hukuman *ta'zir* yang berkaitan dengan Allah dan sanksi *ta'zir* yang berkaitan dengan pelanggaran manusia. Kemudian berkaitan dengan macam-macam *ta'zir*, tidak ada kesepakatan karena *ta'zir* bersifat relatif, temporal dan kondisional. Mengenai hal ini, Abdul Muhsin Al-Thariqi berkata bahwa fuqaha berpendapat bahwa jenis-jenis *ta'zir* tidak terbatas. Apa yang mereka kemukakan itu hanyalah sebagian, bukan keseluruhan. Oleh karena itu, masalah ini

dikembalikan kepada ijtihad seorang penguasa sesuai dengan kemaslahatan untuk mencegah manusia melakukan kejahatan.¹⁰⁸

Ada beberapa jenis *ta'zir* di Pondok Pesantren sebagaimana dengan paparan data ada lima jenis *ta'zir* yang diterapkan di Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadi'in Sobo Guno Ponorogo yaitu, pertama *ta'zir* isyarat anak berupa lirikan mata, kedua *ta'zir* perkataan berupa teguran langsung, ketiga *ta'zir* perbuatan berupa roan atau kerja bakti, keempat *ta'zir* yang berkaitan dengan harta berupa membayar denda, kelima *ta'zir* yang berkaitan dengan pengetahuan berupa membaca Al-Qur'an dan membaca istighfar.¹⁰⁹ Sebagaimana dalam diterapkannya jenis-jenis *ta'zir* ini masih eksis diterapkan di Pondok Pesantren karena memiliki batasan-batasan dalam hal memberikan hukuman yang sifatnya mendidik. Sehingga santri tumbuh menjadi peribadi yang memiliki ketahanan mental dan perilaku yang baik.

Metode *ta'zir* diterapkan di Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadi'in Sobo Guno Ponorogo karena memang dinilai sebuah cara yang cukup efektif dari cara digunakan di satuan lembaga pendidikan lain. Dalam penerapannya ada manfaat yang terkandung didalamnya. Manfaat tersebut adalah dapat mengendalikan perilaku santri agar mereka tidak menyalahi aturan yang telah ditetapkan oleh Pondok.¹¹⁰

Disamping itu ada beberapa bentuk dari *ta'zir* yang diberikan dari pihak Pondok Pesantren kepada santri yang melanggar. Sebagaimana dengan paparan data ada tiga bentuk *ta'zir* dalam penerapan pemberian *ta'zir* di Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadi'in Sobo Guno Ponorogo yaitu, pertama pelanggaran ringan sebagai contoh terlambat mengikuti kegiatan pondok, pelanggaran sedang sebagai contoh terlambat kembali ke Pondok dan pelanggaran berat sebagai contoh hubungan putra putri yang

¹⁰⁸ Nurul Irfan & Masyrofah, *Fiqh Jinayah* (Jakarta: Amzah, 2019), 199-200.

¹⁰⁹ Nurul Irfan & Masyrofah, *Fiqh Jinayah* (Jakarta: Amzah, 2019), 147.

¹¹⁰ Zahratul Idami, Prinsip Pelimpahan Kewenangan kepada Ulil Amri dalam Penentuan Hukuman *Ta'zir*, Macamnya dan Tujuannya, *Jurnal Hukum*, Vol. 10, No 1, Januari-Juni 2015. Hlm 40-41.

melewati batas. Sedangkan proses *penta'ziranya* itu berbeda-beda disesuaikan dari segi pelanggaran yang dilakukan santri apakah tergolong dalam kategori pelanggaran ringan berupa teguran, pelanggaran sedang berupa membayar denda dan pelanggaran berat berupa dikeluarkan dari Pondok secara tidak terhormat.

Pelanggaran yang ada di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Sobo Guno Kabupaten Ponorogo memiliki kategori yang berbeda-beda dan kategori *ta'zirannya* pun juga berbeda, sehingga santri akan merasa lebih jera dan lebih mengena karena *ta'zir* yang dia terima akan berbeda-beda sesuai dengan kategori pelanggarannya. Selain itu santri benar-benar mesera bersalah akan menyesal karena telah melanggar tata tertib, tetapi ada sebagian santri malah semakin menjadi-jadi karena dihatinya sudah tidak ingin di Pondok Pesantren, sehingga dia melanggar tata tertib untuk melampiaskan keinginannya tersebut.

Dalam menerapkan kedisiplinan santri penanggung jawab *ta'zir* langsung oleh pengasuh yang bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan santri pada kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Sobo Guno. Berdasarkan paparan data pelaksana lapangan pemberian *ta'zir* di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Sobo Guno Ponorogo adalah oleh devisi keamanan dan dibantu oleh ketua pondok kemudian ke ketua yayasan lalu ke pengasuh.

Tetapi pada dasarnya pelaksana lapangan pemberian *ta'zir* semua anggota pengurus Pondok Pesantren yang mempunyai hubungan dengan Pondok Pesantren dituntut untuk bekerja sama dalam mengatasi masalah tersebut. Selain itu, untuk menguji mereka yang diberi tanggung jawab, apakah dilaksanakan sesuai dengan tanggung jawabnya atau tidak dengan demikian tujuan yang telah ditetapkan oleh Pondok akan dapat tercapai. Disamping itu hal ini dijadikan sebagai pelatihan terhadap pengurus yang diberi amanah untuk jiwa gotong royong antar semua santri

yang ada di Pondok Pesantren. Dengan gotong royong ini mampu menumbuhkan tali persaudaraan yang kuat sehingga kedamaian, keamanan dan yang paling terpenting kedisiplinan akan tercipta di Lingkungan Pondok Pesantren.

2. Dampak Metode *Ta'zir* dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'in Sobo Guno Kabupaten Ponorogo

Dalam meningkatkan kedisiplinan santri melalui *ta'zir* terdapat dampak yang mempengaruhi santri. Suatu metode dalam penerapannya pasti ada dampak bagi orang yang melakukannya. Hal demikian juga terjadi di dalam penerapan metode *ta'zir*, di dalam penerapannya metode *ta'zir* memiliki dampak kepada santri.

Berbagai dampak terhadap penerapan *ta'zir* tersebut sesuai dengan tujuan awal diadakannya *ta'zir* di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'in Sobo Guno Ponorogo salah satu tujuannya adalah membuat santri jera. Disamping itu juga *ta'zir* tidak hanya membuat santri jera, tapi juga mengarahkan santri menjadi pribadi yang lebih baik, jujur, disiplin, dan bertanggung jawab.

Pengertian dampak menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, adalah pengaruh kuat yang mendatangkan suatu akibat tertentu (baik positif maupun negatif), benturan yang cukup hebat antara dua benda sehingga menyebabkan perubahan yang berarti dalam momentum sistem yang mengalami benturan tersebut.¹¹¹ Dampak adalah suatu perubahan yang terjadi sebagai akibat suatu aktifitas, aktifitas tersebut dapat bersifat alamiah, baik kimia, fisika maupun biologi. Dampak dapat bersifat biofisik dapat pula bersifat sosio-ekonomi dan budaya.¹¹²

Setiap Pondok Pesantren pasti mempunyai visi dan misi sendiri supaya tujuan Pondok Pesantren bisa tercapai. Sebagaimana hasil paparan data terkait dengan visi dan

¹¹¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 234.

¹¹² Irwan, *Dinamika dan perubahan Sosial pada Komunitas Lokal* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 27.

misi Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Sobo Guno bahwasannya hasil penerapan metode *ta'zir* sudah sesuai dengan visi dan misi yang telah diemban oleh Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Sobo Guno Ponrogo. Visi dan misi yang ditentukan oleh Pondok Pesantren Sobo Guno Ponorogo sebagai upaya untuk membentuk generasi dengan norma-norma kehidupan yang islami dan mereka dapat mengamalkan ilmu yang telah didapatkan ketika sudah terjun ke Masyarakat kelak.

Kedisiplinan memiliki makna yang beragam diantaranya yaitu penertiban dan pengawasan diri, penyesuaian diri terhadap aturan, kepatuhan terhadap perintah pemimpin, penyesuaian diri terhadap norma-norma kemasyarakatan dan lain-lain. Disiplin adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya.¹¹³

Fungsi disiplin sangat penting dan dibutuhkan sekali oleh siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku, dan tata kehidupan berdisiplin yang akan mengantarkan siswa dalam mencapai keberhasilan dalam belajar dan kelak ketika bekerja. Beberapa fungsi disiplin menurut Tulus yang dikutip oleh Irjus Indrawan dan Jauhari, yaitu melatih kepribadian sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin terbentuk melalui latihan. Demikian juga dengan kepribadian yang tertib, teratur dan patuh perlu dibiasakan dan dilatih dan menciptakan lingkungan kondusif.¹¹⁴

Dengan adanya *ta'zir* tersebut dapat merubah sikap santri. Sebagaimana dengan paparan data adalah terkait dengan perubahan sikap santri setelah diterapkannya metode *ta'zir* yakni santri lebih baik, lebih sedikit pelanggaran yang dilakukan. Dengan demikian maka situasi pembelajaran Pondok Pesantren lebih kondusif dan tertata.

¹¹³ I Putu Yoga Purandina, dkk, *Membangun Pendidikan Karakter* (Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022), 90.

¹¹⁴ Irjus Indrawan & Jauhari, *Manajemen Kelas* (Pungkat: Qiara Media, 2022), 72-73.

Sebagaimana dalam fungsi disiplin salah satunya adalah untuk melatih kepribadian sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik. Perubahan sikap santri sebagai upaya untuk menjadikan sikap santri lebih terlatih dan terkontrol atas perilakunya, sehingga santri dapat mengembangkan sikap pengendalian dirinya dan pengarahan sikap perilaku santri yang lebih terarah.

Indikator diperlukan ketika mengukur tingkat kedisiplinan belajar seorang santri. Indikator dapat dilihat melalui jenis kedisiplinan. Menurut Moenir ada dua jenis disiplin yang sangat dominan yaitu, disiplin yang berhubungan dengan waktu dan disiplin yang berhubungan dengan pekerjaan dan perilaku. Disiplin waktu yaitu ketetapan waktu belajar, termasuk tiba di sekolah tepat waktu dan kembali ke sekolah. Sedangkan disiplin bertindak yaitu taat dan tidak melanggar peraturan yang berlaku.¹¹⁵

Dampak dari *ta'zir* dalam mendisiplinkan santri cukup efektif, walaupun dalam proses penerapannya masih terdapat kendala secara personal. *Ta'zir* yang dianggap ketat oleh pihak luar tetapi memiliki dampak yang begitu besar bagi santri. Sebagai tolak ukur penerapan kedisiplinan santri dalam mengelola waktu dan bertindak di Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadi'in Sobo Guno sebagaimana dengan paparan data adalah supaya santri bertindak lebih baik dan agar tidak mengulangi pelanggaran-pelanggaran yang telah diperbuat sebelumnya. Kedisiplinan santri dalam memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya dan bertindak menaati peraturan yang telah ditetapkan oleh Pondok Pesantren Sobo Guno Ponorogo sebagaimana usaha untuk mengubah pola pikirnya yang semula tidak taat dan patuh pada tata tertib kemudian mereka patuh akan tertib yang ditetapkan oleh Pondok Pesantren. Maka dari adanya *ta'zir* itu agar terwujudnya dampak yang baik terhadap perubahan sikap santri, dalam artian semakin sedikit santri yang melanggar peraturan.

¹¹⁵ H. A. S. Moenir, *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 95.

Pondok Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam dimana para santrinya tinggal di pondok yang dipimpin oleh kiai. Para santri tersebut mempelajari, memahami dan mendalami, menghayati dan mengamalkan moral keagamaan sebagai pedoman perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.¹¹⁶

Tujuan diterapkannya *ta'zir* di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Sobo Guno Ponorogo untuk meningkatkan kedisiplinan santri semakin lebih baik lagi dan menjadikan pribadi yang mempunyai akhlak yang mulia. Dengan *ta'zir* diharapkan peraturan dapat ditaati oleh semua elemen dalam masyarakat dan kedisiplinan dapat tercipta di pondok sehingga *ta'zir* dapat tercapainya ketertiban dan kenyamanan masyarakat pondok pesantren.¹¹⁷

Diterapkannya *ta'zir* di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'in Sobo Guno tidak lepas dari harapan pengurus terhadap penerapan disiplin melalui metode *ta'zir*, sebagaimana dengan paparan data adalah untuk memberikan efek yang berkepanjangan yang baik bagi santri dan dapat mengambil pelajaran yang telah dilakukan. bahwa pelanggaran tersebut tidak sepatasnya lagi untuk diulangi kembali dan mempunyai akhlak dan budi pekerti yang baik saat terjun langsung di Masyarakat kelak. Sebagaimana dalam *ta'zir* diharapkan peraturan dapat ditaati oleh semua elemen dalam masyarakat dan kedisiplinan dapat tercipta di pondok.

Harapan pengurus Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'in Sobo Guno Ponorogo sebagaimana usaha untuk mencetak santri yang selalu taat dan patuh terhadap peraturan apapun baik itu peraturan yang ada di Pondok maupun peraturan di Masyarakat kelak sehingga mereka menjadi penerus bangsa yang memiliki budi pekerti dan akhlak yang mulia. Disamping itu, penerapan *ta'zir* dari bidang keamanan dalam memudahkan

¹¹⁶ Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 1.

¹¹⁷ Lailatus Saidah, Tradisi di Pondok Pesantren Raudatul Muta'alimin Desa Datinawong, Kecamatan Babat, Kabupaten Lamongan-Jawa Timur, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 05, No 2, Juni 2017, hlm 12.

pengurus dalam mengatasi santri-santri yang akan dita'zir. Untuk mengetahui sikap disiplin santri, pengurus dari bidang keamanan terus memantau kegiatan santri didalam Pondok Pesantren maupun diluar Pondok Pesantren, dengan demikian sikap disiplin santri akan terjaga.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang penerapan *ta'zir* dalam mendisiplinkan santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Sobo Guno, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan *ta'zir* dalam mendisiplinkan santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Sobo Guno Kabupaten Ponorogo menjadi sebuah keharusan dalam memperbaiki sikap disiplin santri. Untuk jenis *ta'zir* yang diterapkan yaitu *ta'zir* isyarat anak, perkatan, perbuatan, yang berkaitan dengan harta dan yang berkaitan dengan pengetahuan. Bentuk *ta'zir* yang diterapkan ada tiga kategori yaitu ringan, sedang, dan berat. Adapun pelaksana pemberian *ta'zir* dari devisi keamanan dan dibantu oleh ketua pondok.
2. Dampak *ta'zir* dalam mendisiplinkan santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Sobo Guno Kabupaten Ponorogo adalah perubahan sikap santri yang melaksanakan kegiatan secara teratur, disiplin serta bertanggung jawab. Kedisiplinan tersebut juga berdampak pada diri santri yang dapat memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya dan bertindak menaati peraturan yang telah ditetapkan oleh pihak lembaga pendidikan, dengan demikian sikap disiplin santri akan terjaga.

B. Saran

1. Bagi Pondok

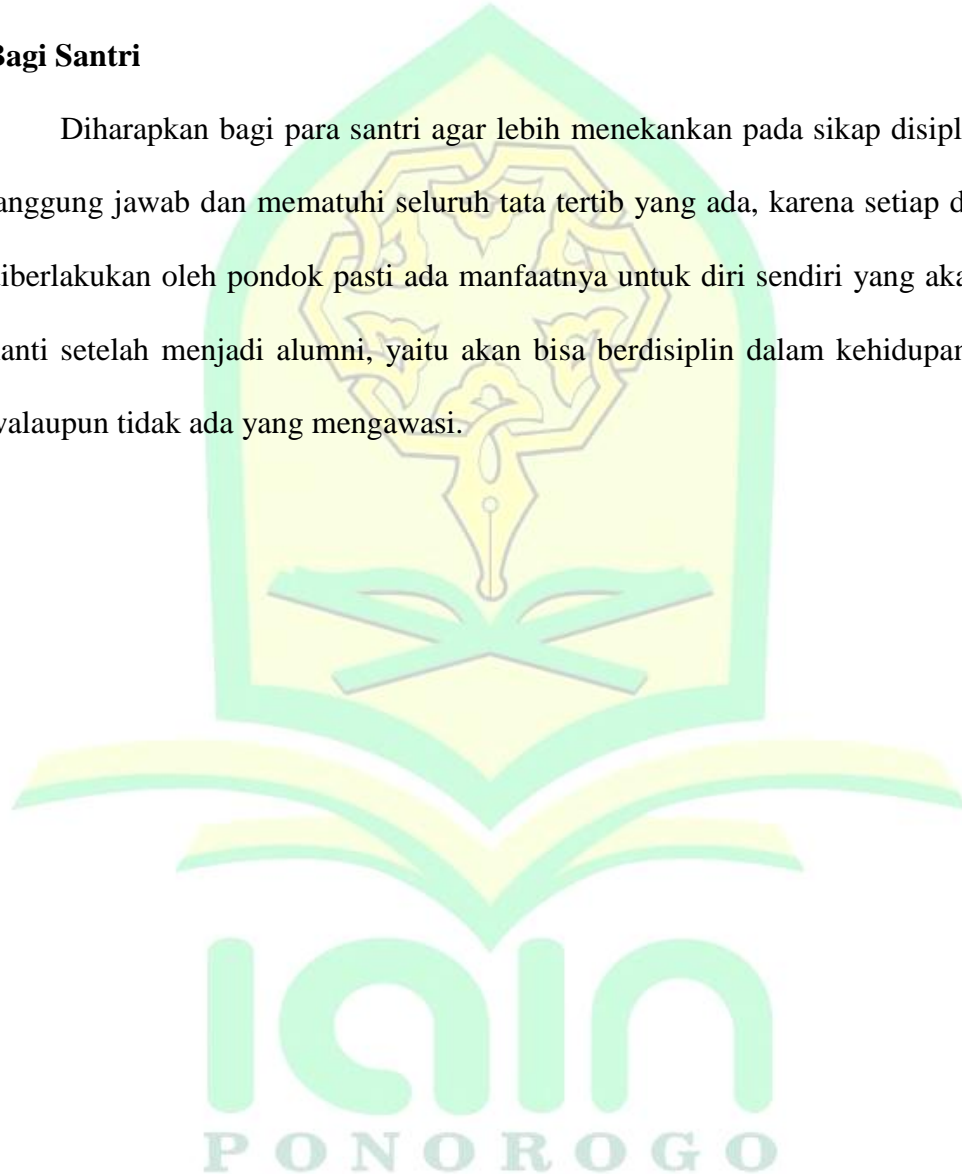
Diharapkan untuk pengasuh agar meninjau ulang kebijakan-kebijakan yang telah diberlakukan yang telah diberlakukan kepada santri untuk diperbaiki kembali. Dengan cara menjaga kebijakan-kebijakan lama yang masih terbukti efektif dalam mendisiplinkan santri dan merumuskan kebijakan-kebijakan yang baru lebih efektif dalam mendisiplinkan santri.

2. Bagi Pengurus

Diharapkan bagi pengurus untuk lebih mempertegas peraturan terkait kewajiban santri dan menempelkan tata tertib di setiap kamar atau setiap ada santri baru diberi buku pedoman yang berisi tentang tata tertib di Pondok Pesantren, supaya kedisiplinan di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Sobo Guno terus terjaga.

3. Bagi Santri

Diharapkan bagi para santri agar lebih menekankan pada sikap disiplin serta rasa tanggung jawab dan mematuhi seluruh tata tertib yang ada, karena setiap disiplin yang diberlakukan oleh pondok pasti ada manfaatnya untuk diri sendiri yang akan dirasakan nanti setelah menjadi alumni, yaitu akan bisa berdisiplin dalam kehidupan sehari-hari walaupun tidak ada yang mengawasi.



DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal, Pengaruh Hukuman Terhadap Penanggulangan Kenakalan Remaja, (Bali: STIT Jembrana Bali, 2015), *Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, Vol. 6, No. 2, April 2015 .
- Anggito, Albi. Setiawan, Johan . dstt. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Asnawan. *Cakrawala Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Absolute Media, 2012.
- Fitrah, Muh. Luthfiyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak, 2017.
- Gaza, Mamiq. *Bijak Menghukum Siswa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Hariadi. *Evolusi Pesantren*. Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang, 2015.
- Idami, Zahratul, Prinsip Pelimpahan Kewenangan kepada Ulil Amri dalam Penentusn Hukuman *Ta'zir*, Macamnya dan Tujuannya, *Jurnal Hukum*, Vol. 10, No 1, Januari-Juni 2015.
- Indrawan, Irjus. Jauhari, *Manajemen Kelas*. Pungkat: Qiara Media, 2022.
- Irfan, Nurul. Masyrofah. *Fiqih Jinayah*. Jakarta: Amzah, 2019.
- Irwan, *Dinamika dan perubahan Sosial pada Komunitras Lokal*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Kompri. *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Lestari, Khumaidah Eka. Wardana, Amika, Efektifitas *Ta'zir* terhadap Pola Perilaku Santri dalam Pelaksanaan Shalat berjamaah (Studi Kasus Santri Putri Pondok Pesantren Al-Munawir Kompleks Nurussalam), *Jurnal Pendidikan Sosiologi*.
- Mas'ud, Ibnu Mas'ud. Abidin, Zainal. *Fiqih Madzhab Syafi'i*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2007.
- Mekarisce, Arnild Augina, Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat, *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, Vol. 12, Edisi 3, 2020.
- MH, Walies. *Persepektif Hukum Positif dan Hukum Islam Terhadap Kejaharan Carding di Indonesia*. Peureulak Barat: Guepedia. Com, 2021.
- Mo'tasim, Fenomena *Ta'zir* di Pesantren, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, No. 2, November 2015.
- Moenir, H. A. S. *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Mustafa, Pinton Setya. Gysdiyanto, Hafidz. Victoria, Andif. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Penelitian Tindakan Kelas dalam Pendidikan Olahraga*. Malang: Universitas Negeri Malang, 2020.

- Pratiwi, Nuning Indah, Penggunaan Media Video Call dalam Teknologi Komunikasi, *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, Vol. 1, No. 2, Agustus 2017.
- Purandina, I Putu Yoga, dkk. *Membangun Pendidikan Karakter*. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- Rizqiyah, Fathatur, Pengaruh Penerapan *Ta'zir* dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Nurul HUda Banat Simbang Kulon Buaran Pekalongan, *Jurnal KeIslaman dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 3, No. 2, Juli 2021.
- Rosidin. *Pendidikan Agama Islam*. Malang: CV Media Sutra Atiga, 2020.
- Rukhayati, Siti. *Strategi Guru PAI dalam Membina Karakter Peserta Didik SMK Al-Falah Salatiga*. Salatiga: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Salatiga, 2020.
- Rumini, Sri. Dkk. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UPP IKIP Yogyakarta, 1995.
- Saidah, Lailatus, Tradisi di Pondok Pesantren Raudatul Muta'alimin Desa Datinawong, Kecamatan Babat, Kabupaten Lamongan-Jawa Timur, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 05, No 2, Juli 2016.
- Selvia, Shelly. Sutopo, Penerapan Metode *Ta'zir* sebagai Upaya untuk Meningkatkan Kedisiplinan Santriwati, *Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, Vol. 16, No. 01, Maret 2021.
- Sudarto. *Fikih Munakahat*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2021.
- Susanto, Ahmad. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Konsep, Teori, dan Aplikasinya*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Sobri, Muhammad. *Kontribusi Kemandirian dan Kedisiplinan terhadap Hasil Belajar*. Praya: Guepedia, 2020.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Utami, Destiana Putri. Melliani, Dwi. Maolana, Fermim Niman. *et al*, Iklim Organisasi Kelurahan dalam Persepektif Ekologi, *Jurnal Inovasi Penelitian*, Vol. 1, No. 12, Mei 2021.
- Wardiyono, Kelik. *Manajemen Kepemimpinan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an*. Jombang: CV Ainun Media, 2021.
- Yusra, Zhahara. Zulkamain, Rufran. Sofino, Pengelolaan LKP pada Masa Pandemi Covid-19, *Jurnal Lifelog Learning*, Vol. 4, No. 1.
- Yusuf, Muri. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2015.
- Zuhri, Ahmad Minan. *Hukuman dalam Pendidikan: Konsep Abdullah Nasih dan B.F. Skinner*. Malang: Ahlimedia Press, 2020.